



**LAPORAN
PENELITIAN MANDIRI**



**TAHAPAN HEALING ISTRI
MENGHADAPI PERSELINGKUHAN SUAMI**



**PENELITI
Dra. Sulis Mariyanti, M.Si, Psi**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ESA UNGGUL
JAKARTA 2014**



TAHAPAN HEALING ISTRI
MENGHADAPI PERSELINGKUHAN SUAMI

Sulis Mariyanti
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul
sulis.mariyanti@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Menikah merupakan suatu keinginan sebagian orang. Namun jalannya pernikahan tidak selamanya mulus, banyak hambatan atau persoalan yang terjadi seperti perselingkuhan. Istri yang suaminya berselingkuh mengalami luka batin karena merasa dikhianati. Luka batin yang dirasakan istri berbeda-beda sehingga proses *healing* atau menyembuhkan diri terhadap perselingkuhan berbeda-beda pula, ada yang cepat dan ada yang lambat dengan melalui tahapan proses *healing*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam gambaran proses *healing* yang terjadi pada istri yang mengalami perselingkuhan dari sang suami. Diadakannya penelitian ini juga mengetahui tahapan-tahapan yang dilakukan istri untuk bisa mencapai penerimaan dalam proses *healing* tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah tiga orang istri yang suaminya berselingkuh. Subjek dipilih dengan metode *purposive sampling*. Data diperoleh dengan wawancara terstruktur, mendalam (*in-depth interview*) dan observasi. Dari hasil wawancara tersebut di olah dalam bentuk verbatim, koding, katagori dan dilakukan analisis banding pada ketiga subjek penelitian. Dari hasil data yang diperoleh bahwa ketiga subjek mengalami proses *healing* yang unik. Ada subjek yang telah mulai memasuki tahap penerimaan (*acceptance*) dengan berusaha menerima perselingkuhan namun ada subjek yang masih diselimuti perasaan marah terhadap perselingkuhan yang dilakukan suaminya. Latar belakang keluarga, dukungan dari lingkungan, dan karakteristik suami sangat berkontribusi terhadap proses *healing* yang dilalui oleh subjek.

ABSTRACT

Getting married is a desire in some people. But the wedding is not always smooth, there is a lot of obstacles or problems, such as infidelity. Wife who have husband cheated will be experiencing emotional wound because they feel betrayed. The pain of wives is different so the process of healing or curing her self is different too, there is a rapid and slow process through the stages of healing. This research was also to know the stages that carried wife to achieve acceptance in the healing process. The research was using descriptive qualitative method. The subject of this research was three wives who husbands are unfaithful. The subject chosen by purposive sampling method. Data obtained by structured interview, in-depth (*in-depth interview*) and observation. The results of these interview was proseeded in the form of verbatim, coding, categories and comparative analysis of three subjects. From the data obtained that the three subjects experienced a unique healing process. There is a subject that has begun to enter the stage of acceptance, try to accept infidelity. But there is a wife who still shrouded feeling of anger toward affair has been done by her husband. Family background, support of the environment, and characteristics of their husband is contributing to the healing process.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan bukan sebagai individu yang akan hidup dengan kesendirian. Mereka akan berhubungan dengan manusia lainnya dan membutuhkan hubungan yang lebih mendalam atau bermakna baginya. Manusia diciptakan untuk saling berpasangan dengan lawan jenisnya dan mereka dapat saling berbagi serta menemukan kecocokan di dalamnya.

Seseorang tidak bisa langsung menemukan pasangan hidupnya. Ada tahapan sampai mereka mendapatkan pasangannya. Pada tahapan perkembangan masa dewasa ada tugas yang harus dipenuhi yaitu individu mulai mencari pasangan hidup dan bukan lagi sekedar sebagai sahabat atau kekasih tetapi lebih dalam lagi yaitu suami dan istri. Di saat seseorang telah merasa mampu dan siap untuk menjalani pernikahan, mereka akan mendambakan sebuah pernikahan.

Menikah merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan manusia yang sangat penting. Pasangan yang telah menjalani masa perkenalan dan merasa cocok satu sama lain biasanya memutuskan untuk menikah agar hubungan mereka sah secara hukum, diakui oleh masing-masing keluarga besar, dan dapat menjadi ikatan yang kuat bagi pasangan dalam membesarkan anak-anak mereka. (Ginancar, 2009).

Dalam suatu pernikahan yang sehat dan bahagia masing-masing pasangan akan memperoleh kasih sayang, selain itu pasangan dituntut untuk memberikan kenyamanan, saling percaya dan memiliki komunikasi yang baik sebagai teman bertukar pikiran mengenai banyak hal tentang keadaan rumah tangga. Komunikasi yang efektif dari pasangan akan mampu memberikan pengertian kepada masing-masing pasangan sehingga kondisi rumah tangga tetap harmonis. Saat sedang mengalami masalah atau masa-masa sulit, dukungan dari pasangan sangat berperan besar terhadap kondisi psikologis karena akan mengurangi perasaan sedih, putus asa dan membantu pasangan untuk menyelesaikan masalahnya untuk memperoleh kebahagiaan pernikahan.

Namun jalan menuju kebahagiaan tidak selamanya mulus. Banyak hambatan, tantangan, dan masalah yang terkadang menggagalkan kebahagiaan rumah tangga. Banyak persoalan yang dapat menjadi penyebab ketidakbahagiaan rumah tangga, salah

satunya adalah perselingkuhan. Perselingkuhan merupakan pengkhianatan terhadap perasaan cinta, hubungan emosional dan ikatan pernikahan yang dapat menggagalkan kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan oleh Beer mengenai perselingkuhan menunjukkan perselingkuhan sulit dimaafkan. Wacana bahwa perselingkuhan dapat dimaafkan dan dilupakan ternyata salah besar. 43% pria dan 61% wanita belum bisa memaafkan dan melupakan pasangannya yang berselingkuh. Lalu, rasa cinta 11% pria dan 20% wanita korban perselingkuhan berubah menjadi benci. (vivanews.com, Kamis, 15 Juli 2010)

Dari penelitian di atas bahwa perselingkuhan yang terjadi dilakukan sulit dimaafkan. Mengingat luka batin yang disebabkan karena pengkhianatan hubungan dan rasa cinta sehingga perselingkuhan yang terjadi sulit dimaafkan dan dilupakan oleh wanita dan pria.

Selain itu, Jakarta ([ANTARA News](#)) – Psikolog Universitas Indonesia (UI) Yudiana Ratnasari, MSi, mengatakan, sekitar 25 persen pria yang sudah menikah khususnya yang tinggal di kota besar seperti Jakarta pernah melakukan perselingkuhan, dan 15 persen wanita yang berselingkuh adalah mereka yang sudah bekerja dengan alasan lebih bersifat emosional, seperti cinta (*love*) dan mendapat perhatian (*care*). (Munir, Misbah. Dalam www.mishbahmunir.wordpress.com).

Dengan demikian dari data yang diperoleh bahwa kemungkinan perselingkuhan dapat terjadi pada pria dan wanita namun persentase menyatakan bahwa perselingkuhan banyak dilakukan oleh pria. Ketika perselingkuhan banyak dilakukan oleh pria, wanita menjadi korban dari perselingkuhan suaminya. Namun ada beberapa wanita yang juga melakukan perselingkuhan dengan alasan yang bersifat emosional.

Sementara itu majalah tempo yang terbit April 1990 mengungkap sebuah hasil survei tentang perselingkuhan. Survei menyebutkan 123 responden merasa tersisih dari lingkungan karena perselingkuhan, 80 diantara berstatus sebagai wanita simpanan. Kemudian responden ditanya, “bagaimana kalau sang suami mempunyai wanita simpanan?”. Hasilnya menunjukkan sebagai berikut 49% responden memilih cerai, 10,55% mempercantik diri supaya bisa merebut kembali perhatian, 13% melabrak si

wanita simpanan, dan 12% membalas dendam dengan mencari laki-laki. (Al Farisi, 2008).

Dari data di atas terlihat beberapa reaksi istri yang suaminya berselingkuh antara lain dengan cara memilih untuk bercerai, membalas suaminya dengan selingkuh, hingga marah langsung kepada selingkuhannya. Bahkan ada yang mencari perhatian dengan cara mempercantik diri ke salon dengan harapan suaminya akan kembali tertarik kepadanya.

Mengingat luka batin yang disebabkan karena pengkhianatan terhadap hubungan dan rasa cinta sehingga perselingkuhan yang terjadi sulit dimaafkan dan dilupakan oleh wanita. Oleh karena itu diperlukan proses penyembuhan (proses *healing*) untuk menghilangkan rasa sakit tersebut. Proses *healing* dalam Subotnik ada lima tahapan yaitu tahap pertama penolakan (*denial*), istri akan rasa terkejut dan tidak percaya dengan perselingkuhan karena suaminya tidak setia. Tahap kedua ialah kemarahan (*anger*) dimana seseorang akan merasakan emosi yang hebat seperti marah, menangis dan memukul suami. Tahap ketiga yaitu tawar menawar (*bargaining*) setelah perasaan marah hilang tahap tawar menawar akan dimulai dimana istri berusaha melakukan hal positif untuk menarik perhatian suami. Tahap keempat ialah depresi (*depression*) pada tahap ini mungkin seorang istri akan merasa lesu dan kehilangan ketertarikan pada dunia luar, tahap terakhir adalah tahap penerimaan (*acceptance*) dimana ada seorang istri yang benar-benar secara ikhlas menerima tanpa reaksi berlebihan. (Ginancar, 2009). Namun pada beberapa kasus terdapat ketidaksesuian tahapan proses healing tersebut seperti pada kasus di bawah ini.

"Saat ini, saya sedang dalam proses perceraian. Suami meninggalkan rumah sejak saya hamil 5 bulan tanpa alasan yang jelas. Setelah saya melahirkan, dia berniat untuk kembali rujuk. Tetapi saat itu hati saya sudah terlanjur sakit, terutama setelah mendengar dari beberapa teman kalau selama ini dia tinggal dengan selingkuhannya. Akhirnya, saya memutuskan bercerai. Tetapi semakin dekat dengan jadwal persidangan perceraian, hati saya terkadang tidak tenang. Terus terang, sebenarnya saya masih sangat sayang sama dia, tapi saya sudah

kecewa. Akhir-akhir ini saya sering menerima telepon atau SMS yang tak jelas. Tapi hati kecil saya yakin, itu datang dari dia.” (vivanews.com, 16 Maret 2011)

Pada kasus X diatas, istri tidak mau kembali rujuk kepada suaminya. Meskipun konflik mengenai perasaan sayang dan sakit hati menyelimuti dirinya. Ia memilih untuk bercerai dengan alasan tidak ingin memperpanjang perasaan sakit akibat perbuatan suaminya dan menolak perselingkuhan tersebut. Reaksi terhadap perilaku suami ia tunjukkan melalui perceraian meskipun dirinya sedang mengandung. Namun pada kasus di bawah ini berbeda dengan kasus diatas. Istri (Y) tetap bertahan meskipun suami berselingkuh. Berikut ini petikan wawancara peneliti.

“saat pertama kali tante tau itu waktu tante baru saja melahirkan anak ketiga, awalnya tante enggak tau tentang perselingkuhan itu. tante tau dari temen tante yang suka liat suami pergi kerumah perempuan kebetulan perempuan itu rumahnya gak jauh dari rumah tante. Pertama kali tante denger itu, pas suami tante mau kerja, tante ikutin aja tuh, eh tau-taunya bukan ke tempat kerja malah ke tempat perempuan itu, padahal waktu itu tante baru aja ngelahirin sesar, masih sakit sebenarnya karena baru berapa minggu, tapi tante beraniin dan paksain buat ikutin suami tante. Saking tante marahnya sampe tante kuat buat dobrak pintu rumah itu perempuan. Anak tante yang bayi ditinggal dirumah. Pas tau ya tante tarik, tante suruh pulang. Sampe rumah tante maki-maki dia, tante marah banget dong. Tante pukul dia. Kalo sampe dia berani kayak gitu lagi biar tante potong, tante masih gak percaya” (wawancara, Oktober 2014)

Pada saat Y mengetahui bahwa sang suami berselingkuh, Y memberanikan diri untuk mengikuti langkah suaminya, kemudian ia menariknya untuk pulang. Y memang belum bisa menerima, karena kemarahannya ia lampiaskan langsung kepada suami seperti memaki-maki hingga memukul suaminya. Sampai saat ini pun Y masih merasakan kemarahan terhadap suaminya dan belum bisa menerima pengkhianatan yang terjadi pada ikatan pernikahannya.

Di sisi lain, ada pula istri yang berusaha menerima keadaan suami yang telah melanggar komitmen pernikahan mereka. Walaupun hatinya hancur, ia mampu menerima perlakuan dari suaminya dan tidak memperkeruh hubungan pernikahan

mereka, meskipun istri terkadang masih suka mengeluhkan perilaku suami. Di bawah ini adalah petikan wawancara peneliti dengan A dan B.

Waktu itu pertama kali tahu dari teman tuh, trus awalnya biasa aja tapi makin lama banyak yang ngasih tau. Ya udah pas kebukti waktu itu aku ngecek handphone nya trus ada sms dari cewe ya udah saat itu aku marah, Ya aku maki-maki, aku kata-katain dia waktu itu. Seharin aku dikamar aja tapi abis itu ya udah biasa aja, dia pulang juga nyiapin makanan ya udah gitu tapi suka agak malas sih ngelayaninnya. Sekarang ya udah aku nya biasa aja, yang penting anakku bisa makan, pokoknya mikirin anak aja. Kasian kalo cerai nanti anakku gak punya bapak lagi. Pikirin bunuh diri gak ada sih buat apa enak di dia kalo gitu ntar anakku gimana. Tapi sekarang ya udah biasa aja terserah dia. (wawancara, Oktober 2014)

Kisah di atas merupakan salah satu gambaran istri yang suaminya berselingkuh dan berusaha menerima. A terpaksa menerima demi anaknya yang masih kecil. Meskipun demikian diawal pemberitaan mengenai perselingkuhan ia tidak menunjukkan reaksi terkejut yang berlebihan. Ketika perselingkuhan terbukti benar A menolak dan marah kepada suaminya dengan cara memaki-maki dan mengurung diri seharian. Namun setelah kejadian A mengetahui perselingkuhan tersebut ia masih melayani keperluan suami meski terkadang ia merasa terpaksa. Menurut A perselingkuhan suaminya bukan akhir dari kehidupannya.

Adapula istri sebut saja B yang berusaha menerima meskipun, perasaan kesal terhadap perselingkuhan kerap muncul.

“waktu itu ibu tau pas lagi hamil anak pertama kira-kira 20 tahunan lalu deh. Ibu tau dari tetangga ibu, sebelumnya sih emang udah jarang pulang, ibu samperin dia dengan keadaan ibu hamil besar. Untung anak ibu bisa kompromi jadi gak lahir di jalan. Sampe rumah langsung ngelahirin. Udah dipergokin tapi tetep gak mau ngaku. Ibu tarik buat pulang. Ibu marah banget, bahkan sering kalo ibu udah marah ibu lempar piring, gelas, gitu-gitu deh. Sempet suami ibu insyaf, tapi yah gimana manusia kambuh-kambuhan. Ibu marah pas tau, ibu pergi dari rumah aja, muter-muter anak ibu tinggal dirumah waktu itu sih anak-anak ibu udah pada agak gede. Sampe rumah ibu tanya tetep gak ngaku ya udah ibu diem aja. Ibu sih tetep perhatiin dia, gimana ya namanya juga suami tetep aja ibu yang ngurusin sampe dia sakit juga ibu kan yang ngurusin. Tapi biar sakit dan diurusin dia nya tetep begitu. Cape sebenarnya tapi mau gimana lagi. Kalo ibu udah cape banget, ibu bisa drop sampe sakit mungkin karena kepikiran kali ya. Sedih banget rasanya, suami gak ngehargain kita sebagai istri. Sekarang ibu Cuma pikirin anak-anak aja. Semua buat anak ibu, ibu gak

mau anak-anak jadi sedih liat bapaknya begitu, ibu gak mau nambah kesedihan anak-anak lagi. Terserah dia mau ngapain, yang ibu pikirin sekarang untuk kebahagiaan anak-anak aja, ibu mendekatkan diri sama Allah biar tenang. Tapi kadang-kadang kalo udah inget lagi males dan agak kesel juga sih. (wawancara, Oktober 2014)

B berusaha menerima meskipun awalnya tetap ada penolakan dari B dengan cara pergi dari rumah. B juga mengalami kemarahan terhadap sang suami yang ia tunjukkan dengan membanting-banting peralatan makan. Hingga akhirnya B merasa lelah, karena ia tetap memperhatikan dan mengurus suami saat suaminya sedang sakit. Namun balasan yang ia terima dari suami tetaplah sama. Setelah segala yang ia lakukan pada suami, saat ini B pasrah dan berusaha menerima perilaku suaminya dengan alasan anak-anak. Ia memilih untuk memperhatikan anak-anaknya agar mereka berkembang dengan baik. Ia berusaha menerima meskipun perasaan kesal kerap timbul jika ingatan mengenai perselingkuhan muncul.

Amarah yang memuncak membuat istri berani melakukan hal di luar batas kemampuannya. X memilih untuk bercerai sebagai penolakan terhadap perselingkuhan yang dilakukan suaminya dengan tujuan tidak memperpanjang sakit hati akibat perselingkuhan tersebut. Berbeda dengan X, Y berani pergi dari rumah dengan tujuan untuk melihat langsung suaminya, meskipun Y dalam keadaan setelah melahirkan sesar, bahkan Y meninggalkan bayinya yang masih beberapa minggu dirumahnya. Kemarahan Y akibat perselingkuhan yang dilakukan suami dilampiaskan dengan memaki-maki dan memukul suaminya.

Sedangkan pada A, reaksi ditunjukkan dengan berdiam diri di kamar seharian dan memaki suami sebagai wujud kemarahannya. Namun, A tetap melayani suami selayak biasanya, dan saat ini A merasa, masalahnya yang terdahulu sudah dilupakan, serta berpikir bahwa perselingkuhan bukan alasan untuk mengakhiri hidup. B juga berani untuk melihat langsung suaminya dalam keadaan hamil besar. Kemarahannya ditunjukkan dengan membanting perabotan dirumahnya, ia juga pernah meninggalkan rumah seharian dan tidak memperdulikan anak-anaknya. Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami B tidak terjadi satu kali saja, namun beberapa kali perselingkuhan terjadi. Kelelahan akibat perselingkuhan tersebut berdampak pada kondisi fisik B

hingga menurun. Istri merasa tidak dihargai oleh suami seperti yang diutarakan oleh B. Namun, pada B kepasrahan menjadi cara untuk menerima perilaku suami dengan alasan penerimaan dilakukan untuk anak-anaknya, meskipun terkadang ia masih mengeluhkan perilaku suami.

Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami memberikan dampak negatif yang amat besar dan berlangsung cukup lama kepada istri yang suaminya berselingkuh. Berbagai perasaan negatif akan muncul setelah mereka mengetahui perselingkuhan tersebut seperti marah, sedih, kecewa, tidak berharga, dikhianati dan benci. Perselingkuhan yang dilakukan suami memicu ketidakpercayaan pada istri mengenai suami mereka. Hingga ketidakpercayaan ditunjukkan melalui tindakan untuk mengikuti langkah suami. Istri membutuhkan waktu untuk bisa menyembuhkan luka batin.

Penelitian juga dilakukan oleh Ginanjar mengenai proses *healing* dari tiga orang istri yang sebelumnya telah mengikuti proses terapi perkawinan dalam kurung waktu sekitar 6 bulan melalui 10 sesi terapi. Pada penelitian ini istri yang akan diteliti sebelumnya tidak melalui proses terapi perkawinan apapun mengenai penyembuhan luka batin akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya. Dengan demikian peneliti ingin menggali lebih dalam tahapan-tahapan *healing* yang dialami suaminya berselingkuh.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perselingkuhan

Sebuah perselingkuhan adalah cara yang tidak sesuai untuk mengatasi persoalan-persoalan yang berkembang selama hubungan berkomitmen atau perkawinan. (Subotnik, 2010). Perselingkuhan merupakan hubungan antara seseorang yang sudah menikah dengan orang lain yang bukan merupakan suami atau istri yang sah. Hubungan tersebut dapat terbatas pada hubungan emosional yang sangat dekat atau juga melibatkan hubungan seksual. Menurut Glass & Staeheli (2003) serta Subotnik &

Harris (2005), terdapat 3 karakteristik dari perselingkuhan emosional, yaitu keintiman emosional, kerahasiaan, dan *sexual chemistry*.

1. Tipe-tipe Perselingkuhan

Menurut Subotnik (2010) terdapat empat tipe-tipe dari perselingkuhan yang terbaik dapat dipahami dengan melihat mereka di sebuah rangkaian sesuai dengan tingkat keterikatan emosional. Rangkaian tersebut dimulai pada salah satu akhir dengan *serial affair* dan diakhiri dengan *long-term affair*.

a. *Serial Affair*

Tipe perselingkuhan ini paling sedikit melibatkan keintiman emosional tetapi terjadi berkali-kali. Hubungan yang terbentuk dapat berupa perselingkuhan semalam atau sejumlah *affair* yang berlangsung cukup lama. Dalam *serial affair* tidak terdapat keterlibatan emosional, hubungan yang dijalin hanya untuk memperoleh kenikmatan atau petualangan sesaat. Inti dari perselingkuhan ini adalah untuk seks dan kegairahan. Walaupun tidak melibatkan keterlibatan emosional yang mendalam antara pasangan dan kekasih-kekasihnya, namun tidak berarti perselingkuhan ini tidak membahayakan. Tidak adanya komitmen dengan pasangan-pasangan selingkuh menunjukkan juga tidak adanya komitmen terhadap perkawinan. Hubungan dengan pasangan yang berganti-ganti juga berbahaya karena resiko penularan penyakit menular seksual.

1). Karakteristik “*Serial Affair*”

- a). Rangkaian satu malam, dengan waktu yang sangat pendek, kunjungan ke tempat prostitusi.
- b). Ia tidak memiliki hubungan emosional dengan pasangan perselingkuhannya.
- c). Ia tidak memiliki hubungan emosional untuk pernikahan atau komitmen.
- d). Dia dapat pergi jauh dari selingkuhannya.
- e). Dia tidak akan menikah dengan selingkuhannya.

b. *Flings Affair*

Mirip dengan *serial affair*, *flings* juga ditandai oleh minimnya keterlibatan emosional. Hubungan yang terjadi dapat berupa perselingkuhan satu malam atau

hubungan yang terjadi selama beberapa bulan, tetapi hanya terjadi satu kali saja. Dibandingkan dengan tipe perselingkuhan yang lain, *flings* termasuk yang paling tidak serius dampaknya. Teman kencan bisa terjadi di mana pun sepasang dapat bertemu dan merasakan daya tarik bagi satu sama lain. Tempat pertemuan adalah titik penting. Satu di mana mereka dapat mulai menggoda dan menunjukkan minat mereka dalam satu sama lain, atau hanya pergi jalan masing-masing.

1). Karakteristik “*Flings Affair*”

- a). Biasanya hanya beberapa teman kencan selama pernikahan atau hubungan.
- b). Memiliki hubungan emosional yang sangat minim kepada pasangan selingkuhnya.
- c). Biasanya masalah lebih mudah diselesaikan dibanding dengan tipe perselingkuhan lainnya.

c. *Romantic Love Affair*

Perselingkuhan tipe ini melibatkan hubungan emosional yang mendalam. Hubungan yang terjalin menjadi amat penting dalam keseluruhan kehidupan pasangan. Seringkali pasangan berpikir untuk melepaskan perkawinan dan menikahi kekasihnya. Bila perceraian tidak memungkinkan, perselingkuhan tersebut dapat berlangsung jangka panjang.

1). Karakteristik dari “*Romantic Love Affair*”

- a). Dia berhubungan sangat emosional kepada pasangan selingkuhannya.
- b). Itu menyakitkan bagi dia untuk membuat keputusan "*stay or go*".
- c). Ia mengalami rasa bersalah jika dia meninggalkan pernikahannya.
- d). Ia mengalami depresi jika ia tinggal di pernikahannya.

d. *Long Term Affair*

Perselingkuhan jangka panjang merupakan hubungan yang menyangkut keterlibatan emosional paling mendalam. Hubungan dapat berlangsung

bertahun-tahun dan bahkan sepanjang kehidupan perkawinan. Cukup banyak pasangan yang merasa memiliki hubungan lebih baik dengan pasangan selingkuhnya daripada dengan suami atau istri. Karena perselingkuhan sudah berlangsung lama, tidak jarang hubungan ini juga diketahui oleh istri dan bahkan pihak keluarga. Pada sejumlah pasangan tertentu, seolah ada perjanjian tidak tertulis bahwa perselingkuhan boleh terus berjalan asalkan suami tetap memberikan kehidupan yang layak bagi istri dan anak-anak.

1). Karakteristik dari “*Long-Term Affair*”

- a). Perselingkuhan menjadi hubungan paralel.
- b). Istrinya mungkin atau mungkin tidak tahu.
- c). Istrinya mungkin mencari tahu hanya setelah kematiannya.
- d). Anak-anaknya yang terluka dan juga merasa tertipu.
- e). Anak-anaknya, sebagai orang dewasa, mungkin akan terus mencari jawaban.

2. Penyebab Perselingkuhan

Penyebab perselingkuhan amat beragam dan biasanya tidak hanya disebabkan oleh satu hal saja. Ketidakpuasan dalam perkawinan merupakan penyebab utama yang sering dikeluhkan oleh pasangan, tetapi ada pula faktor-faktor lain di luar perkawinan yang mempengaruhi masuknya orang ketiga dalam perkawinan. Berdasarkan berbagai sumber, ada sejumlah alasan terjadinya perselingkuhan dalam Subotnik & Harris. (Ginjar, 2009)

- a. Kecemasan menghadapi masa transisi, misalnya memiliki anak pertama, anak memasuki usia remaja, anak yang telah dewasa meninggalkan rumah, dan memasuki masa pension.
- b. Pasangan muda menimbulkan gairah baru sehingga menjadi semacam pelarian dari perkawinan yang tidak membahagiakan.
- c. Tidak tercapainya harapan-harapan dalam perkawinan dan ternyata diperoleh dari pasangan selingkuh.
- d. Perasaan kesepian.

- e. Suami dan atau istri memiliki ide tentang perkawinan dan cinta yang tidak realistis. Ketika perkawinan mulai bermasalah, pasangan menganggap bahwa cinta mereka sudah padam.
- f. Kebutuhan yang besar akan perhatian.
- g. Terbukanya kesempatan untuk melakukan perselingkuhan, yaitu kemudahan bertemu dengan lawan jenis di tempat kerja, tersedianya hotel dan apartemen untuk mengadakan pertemuan rahasia, dan berbagai sarana komunikasi yang mendukung perselingkuhan.
- h. Kebutuhan seks yang tidak terpenuhi dalam perkawinan.
- i. Ketidakhadiran pasangan, baik secara fisik maupun emosional, misalnya pada pasangan bekerja di kota yang berbeda, pasangan yang terlalu sibuk berkarir, dan pasangan yang sering berpergian dalam jangka waktu yang lama.
- j. Perselingkuhan yang sudah sering terjadi dalam keluarga besar, sehingga menyebabkan memudarnya nilai-nilai kesetiaan.

3. Reaksi Perselingkuhan

Pengakuan mengenai perselingkuhan adalah peristiwa traumatis bagi pasangan yang dikhianati. Pemahaman sebagai peristiwa traumatis memiliki implikasi penting untuk penyembuhan. Orang yang baru saja tahu tentang urusan pasangan mungkin bereaksi seolah-olah mereka telah diserang secara kejam. Di mana mereka dahulu merasa aman., sekarang mereka merasa terancam. Dalam sekejap, asumsi pasangan yang dikhianati tentang dunia telah hancur. Umumnya, pasangan mengkhianati menjadi terobsesi dengan rincian peristiwa perselingkuhan itu, mengalami kesulitan makan dan tidur, dan merasa tidak berdaya untuk mengendalikan emosi mereka, terutama kecemasan dan kesedihan yang bisa luar biasa. (Glass & Staeheli. 2003)

a. Reaksi Psikologis

Menurut Spring ada sembilan bentuk yang berbeda-beda yang mungkin dialami oleh pasangan yang terluka. Semuanya merupakan variasi dari satu pondasi yang sama, yakni rasa kehilangan yang disebabkan oleh perselingkuhan pasangan.

- 1). Hilangnya identitas diri

Mengetahui bahwa pasangan berselingkuh, memaksa seseorang yang mengalami mendefinisikan kembali jati diri secara mendasar. Dimasa lalu mungkin dia menggambarkan diri sebagai orang yang cakap, mandiri, jenaka, tegas, ramah, hangat, tenang, penuh kasih, baik hati. Namun setelah mengalami perselingkuhan dari pasangan perasaan tersebut berubah menjadi pencemburu, kasar, pendendam, tak terkendali, takut, tak bisa percaya dan merasa sendirian.

2). Hilangnya perasaan istimewa

Ikut lenyap bersama kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa bersama pasangan adalah lebih bahagia. Perselingkuhan menandai hilangnya dua ilusi naif bahwa perkawinan mereka adalah istimewa dan bahwa mereka merasa tak ada duanya dan sangat berharga.

3). Hilangnya harga diri karena mereka merendahkan diri dan mengorbankan keyakinan mendasar demi mendapatkan kembali pasangan. Mereka mungkin tidak mau menjadi lemah demi mempertahankan pasangan pada saat mereka tahu suaminya berselingkuh. Kemudian mereka melakukan tindakan-tindakan membabi buta yang melanggar nilai dan prinsip utama diri mereka sendiri

4). Hilangnya Harga diri karena gagal mengakui bahwa mereka keliru "*Mengapa saya tidak mencegahnya*". Harga diri mereka mungkin remuk ketika mereka merenungi hari-hari sebelum perselingkuhan terkuak dan menyadari bahwa mereka menyembunyikan kecurigaan mereka atau memendam saja.

5). Hilangnya Kendali pada pikiran dan tubuh yaitu "*Bagaimana cara menenangkan isi kepala ? Bagaimana cara menghentikan diri sendiri?*"

Ketika mencoba mengurai apa yang terjadi pada diri mereka, pikiran dan tindakan mereka mungkin berputar-putar dan lepas kendali. Akibat kebohongan pasangan, mereka mungkin menjadi sangat tergila-gila untuk mengetahui detil peristiwa yang mendorong terjadinya perselingkuhan itu.

6). Hilangnya Rasa Keadilan dan Ketentraman yang mendasar tentang kehidupan di dunia.

7). Hilangnya keyakinan religius.

8). Hilangnya Hubungan dengan orang lain.

9). Hilangnya tujuan bahkan kemauan untuk hidup.

b. Reaksi Fisiologis

Masih menurut Spring pada saat itu lah mereka mungkin mengalami perubahan fisiologis pada sistem syaraf dan fungsi pikiran. Saat kelenjar adrenalin dan hormon-hormon lain yang berkaitan dengan stres mengalir ke sistem syaraf simpatetik. Mereka mengalami peningkatan kesiagaan. Secara konstan mereka mewaspadaai tanda-tanda bahwa pasangan mereka melakukan penyelewengan lagi. Selalu takut, tegang dan mereka menjadi sulit tidur, terbangun setiap saat sepanjang malam serta sangat sensitif pada suara.

B. Proses Healing

Kesedihan akibat perselingkuhan dapat dijelaskan melalui model “proses berduka” dari Kubler-Ross yang terdiri dari 5 tahapan (Subotnik & Harris, 2005):

1. Tahap Penolakan

Penolakan (*denial*) ialah menolak mengakui adanya stimulus yang menimbulkan kecemasan merupakan mekanisme pertahanan yang umum muncul pada orang dewasa yang mengalami stress atau rasa sakit yang berat. *Denial* adalah semacam penolakan terhadap kenyataan, penolakan terhadap keadaan yang sebenarnya dinanti-nantikan atau diinginkan (Friedman & Schustack, 2008). Penolakan berarti orang yang mengalami kehilangan (cinta) mengalami belum atau tidak mengakui atau menerima keadaan yang sebenarnya atau menolak fakta yang sebenarnya (perselingkuhan). (Wiryasaputra, 2007). Awal tahap ini diwarnai dengan perasaan tidak percaya atau terkejut, penolakan terhadap informasi tentang perselingkuhan suami. Dalam beberapa istri merasa mati rasa yang merupakan respon perlindungan terhadap rasa sakit yang berlebihan. Bila tidak berlarut-larut, penolakan ini menjadi mekanisme otomatis yang menghindarkan diri dari luka batin yang dalam.

(Ginancar, 2009). Ketika istri pertama kali mengetahui tentang perselingkuhan suami, reaksi awal adalah *shok* dan tidak percaya. Istri menganggap suami mereka adalah seseorang yang setia dan tidak mungkin melakukan hubungan dengan wanita lain. Walaupun masih dalam kondisi belum bisa menerima, para istri berusaha untuk memperoleh informasi yang selengkap- lengkapnya tentang perselingkuhan tersebut. Istri berkali-kali menginterogasi suami, melakukan penyelidikan terhadap sms pada *handphone* suami, menghubungi perempuan yang merupakan pasangan selingkuh, dan sering mengecek keberadaan suami setiap harinya. (Ginancar, 2009) Penolakan merupakan sarana yang wajar untuk mempertahankan diri secara psikologis. Penolakan biasanya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat bila gejala ini muncul berkepanjangan maka akan memunculkan persoalan lain yang serius. (Wiryasaputra, 2007)

2. Tahap Kemarahan

Setelah melewati masa penolakan, istri akan mengalami perasaan marah yang amat dahsyat. Kemarahan adalah reaksi alami ketika seseorang merasa dikhianati, kecewa, frustrasi, dilecehkan, sakit hati, diabaikan dan tidak dihormati. Terkadang seseorang memiliki gaya marah yang berbeda tergantung tempat dan waktunya. Mereka biasanya memaki-maki seperti menghina dan berkata kasar atau kotor terhadap suami atas perbuatannya tersebut, sering menangis, bahkan melakukan kekerasan fisik terhadap suami seperti memukul dan menendang yang mengakibatkan luka, rasa sakit bahkan kecacatan hingga mengakibatkan kematian. Kemarahan seringkali dilampiaskan pula kepada wanita yang menjadi pacar suami. Keinginan istri untuk balas dendam kepada suami amatlah besar, yang muncul dalam bentuk keinginan untuk melakukan perselingkuhan atau membuat suami sangat menderita. (Ginancar, 2009). Kemarahan adalah salah satu emosi yang paling sering dirasakan oleh seseorang jika menghadapi suatu perbedaan. Meski begitu tidak semua kemarahan itu sama, karena ada 3 gaya marah yang dialami oleh seseorang. Ada 3 gaya utama yang biasanya diekspresikan seseorang ketika sedang marah, seperti dikutip dari Huffington Post. (<http://jurnallaporan.blogspot.com>)

a. Kemarahan yang cepat dan temperamen (agresif)

Emosi ini akan cepat meletus ketika sesuatu berjalan tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya atau ada yang salah, dan merupakan jenis kemarahan yang paling jelas. Emosi kemarahan ini biasanya muncul di wajah dan bersifat agresif. Agresi jelas mengandung kesengajaan, melalui kata tajam dan tindakan, seperti membentak, menyumpah, menghukum, menampar, atau memukul untuk mengintimidasi atau melukai seseorang secara emosional atau fisik. Akibat yang timbul dari gaya marah seperti ini secara fisik adalah rasa panas di leher atau wajah, detak jantung yang cepat, mondar-mandir, berkeringat terutama di telapak tangan, gemetar, bertindak kasar, mulai berteriak, menjerit atau menangis. Sedangkan akibat yang timbul secara emosi adalah merasakan marah, sebal, kadang di luar kontrol atau kendali dan cemas.

b. Kemarahan yang tersembunyi di dalam (pasif)

Seseorang akan tetap tampak menyenangkan dan bahkan santai dari luar karena ia menyembunyikan rasa amarah yang sebenarnya. Wajah pasif kemarahan ini sering menyebabkan masalah kesehatan yang serius akibat rasa amarah yang terpendam. Akibat yang timbul dari gaya marah pasif secara fisik adalah orang yang sedang marah akan menjauh dari situasi, menggosok kepala, menjadi diam, mengisolasi, perilaku kompulsif terhadap makanan, belanja atau seks serta fantasi pembalasan dendam. Sedangkan akibat yang timbul dari sisi emosi adalah seseorang mungkin akan merasa kesal, takut, didominasi, lemah, tertekan dan rasa bersalah.

c. Kemarahan pasif-agresif

Jenis ini yang paling sering membuat ekspresi kemarahan frustrasi dan dibutuhkan waktu untuk mengenalinya. Seseorang akan tampak tenang dan biasa saja seakan-akan tidak terjadi apa-apa, tapi pada kondisi tertentu ia akan menyendiri dan meluapkan emosinya. Akibat yang timbul dari gaya marah ini secara fisik adalah terlihat seseorang yang mengeraskan rahang atau menggertak

gigi, sakit kepala, sakit perut, melukai diri sendiri seperti menggigit kuku atau membenturkan kepala, detak jantung meningkat, pusing, mulai menangis serta perilaku kompulsif untuk makan atau belanja. Selain perasaan sedih dan marah, para istri juga mengalami obsesi terhadap perselingkuhan suami. Sepanjang hari mereka tidak bisa melepaskan diri dari berbagai dan detil-detil perselingkuhan. Banyak istri yang menginterogasi suaminya berkali-kali untuk memastikan bahwa suami tidak berbohong dan menceritakan keseluruhan peristiwa. Kebohongan suami selama ini membuat mereka trauma.

3. Tahap Tawar Menawar

Ketika perasaan marah sudah agak mereda, maka istri akan memasuki tahap *bargaining*. Karena menyadari kondisi perkawinan yang sedang dalam masa krisis maka istri berjanji melakukan banyak hal positif asalkan perkawinan tidak hancur. Misalnya saja berusaha untuk lebih perhatian pada suami, menjadi pasangan yang lebih ekspresif dalam hubungan seksual, atau lebih merawat diri. Keputusan ini kadang tidak rasional karena seharusnya pihak yang berselingkuh yang harus memperbaiki diri dan meminta maaf. (Ginanjar, 2009). Dengan memahami penyebab perselingkuhan, kesediaan untuk saling introspeksi diri, dan mencoba memperbaiki cara komunikasi, pasangan menjadi lebih tahu kekurangan-kekurangan yang ada dalam perkawinan. Bila suami berkomitmen menghentikan perselingkuhan dan menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk memperbaiki perkawinan, kondisi emosi istri biasanya akan lebih stabil. Istri juga akan merasa lebih percaya pada suami. (Ginanjar, 2009). Sering juga dinyatakan dengan kata-kata “seandainya saya hati-hati”, “kenapa harus terjadi pada keluarga saya”. Sesungguhnya *bargaining* yang dilakukan seseorang tidak memberikan solusi apapun bagi permasalahan yang dia hadapi. (<http://ferryefendi.blogspot.com>)

4. Tahap Depresi

Gangguan depresif merupakan suatu masa terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan yang sedih dengan gejala penyerta termasuk

perubahan pola tidur, nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, anhedonia, kelelahan, rasa putus asa, tidak berdaya dan gagasan bunuh diri. (Nevid dkk, 2005). Kelelahan fisik, perubahan mood yang terus menerus, dan usaha-usaha untuk memperbaiki perkawinan dapat membuat istri masuk ke dalam kondisi depresi. Para istri kehilangan gairah hidup, merasa sangat sedih, tidak ingin merawat diri dan kehilangan nafsu makan. Mood depresif menjadi semakin buruk bila istri meyakini bahwa dirinyalah yang salah dan menyebabkan suami berselingkuh. (Ginanjar, 2009). Ciri-ciri umum dari depresi ialah menyangkut perubahan pada kondisi emosional, dimana periode ini berlangsung secara terus menerus dari perasaan terpuruk, sedih atau muram dan meningkatnya iritabilitas (mudah tersinggung), kegelisahan atau kehilangan kesabaran. Selain itu pada tahap depresi terjadi perasaan tidak termotivasi atau memiliki kesulitan untuk memulai kegiatan dipagi hari atau bahkan sulit bangun dari tempat tidur. Selain itu akan menurunnya minat pada seks dan kehilangan minat untuk melakukan aktivitas menyenangkan. (Nevid dkk, 2005). Ciri-ciri lain dari depresi ialah perubahan dalam fungsi dan perilaku motorik. Perubahan tersebut mulai dari perlahannya bergerak dan berbicara dari biasanya, perubahan kebiasaan tidur dimana seseorang tidur terlalu banyak atau terlalu sedikit sehingga terkadang akan bangun lebih awal dari biasanya dan merasa kesulitan untuk kembali tidur dipagi buta. Selain itu terjadi perubahan dalam selera makan dan perubahan berat badan. Pada tahap ini istri juga akan kesulitan untuk berkonsentrasi, lebih berpikir negatif mengenai diri sendiri dan masa depan hingga berpikir mengenai kematian atau bunuh diri. (Nevid, 2005)

5. Tahap Penerimaan

Setelah istri mencapai tahap penerimaan, barulah dapat terjadi perkembangan yang positif. Penerimaan terbagi menjadi dua tipe. Pertama, penerimaan intelektual yang artinya menerima dan memahami apa yang telah terjadi. Kedua, penerimaan emosional yang artinya dapat mendiskusikan perselingkuhan tanpa reaksi-reaksi berlebihan. Proses menuju penerimaan tidak sama bagi semua orang dan rentang waktunya juga berbeda. (Ginanjar, 2009). Menurut Suliswati tahap ini berkaitan

dengan reorganisasi perasaan kehilangan. Individu akan menyadari bahwa hidup mereka harus terus berlanjut dan mereka harus mencari makna baru dari keberadaan mereka. Pikiran yang selalu terpusat pada obyek atau orang yang hilang akan mulai berkurang atau menghilang. Individu telah menerima kenyataan kehilangan yang dialaminya, gambaran tentang obyek atau orang yang hilang mulai dilepaskan dan secara bertahap perhatian dialihkan kepada obyek yang baru. (<http://ferryefendi.blogspot.com>)

C. Dewasa

1. Definisi Dewasa

Rentang kehidupan manusia akan selalu terjalin proses perkembangan yang terdiri dari pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi yang mana kedua proses ini mulai dari pembuahan dan berakhir dengan kematian. Rentang kehidupan dapat dibagi menjadi sembilan periode, yaitu sebelum kelahiran, baru dilahirkan, masa bayi, awal masa kanak-kanak, pubertas, remaja, awal dewasa, usia pertengahan, dan usia lanjut menurut Hurlock. Sembilan periode tersebut memperlihatkan, jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, masa dewasa adalah waktu yang paling lama dalam rentang hidup. Umumnya masa dewasa dibagi atas 3 periode yaitu: masa dewasa dini (awal dewasa), masa dewasa madya (usia pertengahan), dan masa dewasa lanjut (usia lanjut). (Kurnianingtyas, 2009). Usia dari setiap rentang waktu pada masa dewasa berbeda-beda, masa dewasa dini biasanya dimulai sejak usia 18 tahun sampai dengan kira-kira usia 40 tahun dan biasanya ditandai dengan selesainya pertumbuhan pubertas dan organ kelamin anak telah berkembang dan mampu bereproduksi. Pada masa ini, individu akan mengalami perubahan fisik dan psikologis tertentu bersamaan dengan masalah-masalah penyesuaian diri dan harapan-harapan terhadap perubahan tersebut. Masa dewasa madya dimulai pada usia 40 tahun sampai pada usia 60 tahun, yakni menurunnya kemampuan fisik dan psikologis yang jelas nampak pada setiap orang. Terakhir masa dewasa lanjut dimulai pada usia 60 tahun sampai kematian, pada usia

ini kemampuan fisik maupun psikologis cepat menurun. (Kurnianingtyas, 2009). Selama masa dewasa, dunia sosial dan personal dari individu menjadi lebih luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Pada masa dewasa ini, individu memasuki peran kehidupan yang lebih luas. Menurut Erikson, perkembangan psikososial selama masa dewasa dan tua ini ditandai dengan tiga gejala penting, yaitu keintiman, generatif dan integritas. (Desmita, 2005)

2. Karakteristik Dewasa

a. Perkembangan Keintiman

Tahap keenam dari teori Erikson ini disebut sebagai Keintiman versus Kesendirian. Alam tahap ini orang dewasa muda mempelajari cara berinteraksi dengan orang lain secara lebih mendalam. Orang yang mungkin tidak mampu membentuk hubungan yang intim sama sekali, sehingga ia menjadi orang yang “kesepian” atau mulai membentuk banyak hubungan yang dangkal. (Friedman & Schustack, 2006). Selama tahap perkembangan keintiman ini, nilai-nilai cinta muncul. Menurut Santrock, cinta dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk cinta, yaitu altruisme, persahabatan, cinta yang romantis atau bergairah dan cinta yang penuh perasaan atau persahabatan. Pada masa ini, perasaan cinta lebih dari sekedar gairah atau romantisme, melainkan suatu afeksi (cinta) yang penuh perasaan dan kasih sayang. Cinta pada orang dewasa ini diungkapkan dalam bentuk kepedulian terhadap orang lain. Orang-orang dewasa awal lebih mampu melibatkan diri dalam hubungan bersama, dimana mereka saling berbagi hidup dengan mitra yang intim. (Desmita, 2005). Dalam perkembangan Erikson, keintiman biasanya menuntut perkembangan seksual yang mengarah pada perkembangan hubungan seksual dengan lawan jenis yang ia cintai, yang dipandang sebagai teman berbagi suka dan duka. (Desmita, 2005).

b. Perkembangan generativitas

Generativitas (*generativity*), adalah tahap perkembangan psikososial ketujuh yang dialami individu selama pertengahan masa dewasa. Ciri utama tahap generativitas adalah perhatian terhadap apa yang dihasilkan (keturunan, produk-

produk, ide-ide, dan sebagainya) serta pembentukan dan penetapan garis-garis pedoman untuk generasi mendatang. Transmisi nilai-nilai sosial ini diperlukan untuk memperkaya aspek psikoseksual dan aspek psikososial kepribadian. Apabila generativitas lemah atau tidak diungkapkan, maka kepribadian akan mundur, mengalami pemiskinan dan stagnasi. (Desmita, 2005). Apa yang disebut Erikson dengan *generativity* pada masa setengah baya ini ialah suatu kekhawatiran mengenai bimbingan dan persiapan bagi generasi yang akan datang. Jadi pada tahap ini, nilai pemeliharaan berkembang, pemeliharaan terungkap dalam kepedulian seseorang pada orang-orang lain, dalam keinginan memberikan perhatian pada mereka yang membutuhkannya serta berbagi dan membagi pengetahuan serta pengalaman dengan mereka. Nilai pemeliharaan ini tercapai lewat kegiatan membesarkan anak dan mengajar, memberi contoh, dan lewat mengontol. (Desmita, 2005).

c. Perkembangan Integritas

Integritas (*integrity*) merupakan tahap perkembangan psikososial Erikson yang terakhir. Integritas paling tepat dilukiskan sebagai suatu keadaan yang dicapai seseorang setelah memelihara benda-benda, orang-orang, produk-produk dan ide-ide, serta setelah berhasil melakukan penyesuaian diri dengan berbagai keberhasilan dan kegagalan dalam kehidupannya. (Desmita, 2005). Lawan dari integritas adalah keputusasaan tertentu dalam menghadapi perubahan-perubahan siklus kehidupan individu, terhadap kondisi-kondisi sosial dan historis, ditambah dengan kefanaan hidup menjelang kematian. Kondisi ini dapat memperburuk perasaan bahwa kehidupan ini tiak berarti. (Desmita, 2005).

3. Tugas Perkembangan Dewasa

a. Dewasa Awal

Ada pun tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah meliputi hal-hal sebagai berikut (Syah, 2010)

- 1). Mulai bekerja mencari nafkah, khususnya apabila ia tidak melanjutkan karier akademik.
- 2). Memilih teman atau pasangan hidup berumah tangga (memilih calon suami atau istri).
- 3). Mulai memasuki kehidupan berumah tangga, yakni menjadi seorang suami atau istri.
- 4). Belajar hidup bersama pasangan dalam suasana rumah tangga, yakni dengan istri atau suaminya.
- 5). Mengelola tempat tinggal untuk keperluan rumah tangga dan keluarganya.
- 6). Membesarkan anak-anak dengan menyediakan pangan, sandang, dan papan yang cukup dan memberikan pendidikan (dalam arti yang luas) yang memadai.
- 7). Menerima tanggung jawab kewarganegaraan sesuai dengan perundang-undangan dan tuntutan sosial yang berlaku dimasyarakat.
- 8). Menemukan kelompok social (perkumpulan kemasyarakatan) yang cocok dan menyenangkan.

b. Dewasa Madya

- 1). Mencapai tanggung jawab social dan kewarganegaraan secara lebih dewasa.
- 2). Membantu anak-anak yang berusia belasan tahun (khususnya anak kandungnya sendiri) agar berkembang menjadi orang-orang dewasa yang bahagia dan bertanggung jawab.
- 3). Mengembangkan aktivitas dan memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya bersama orang-orang dewasa lainnya.
- 4). Mnghubungkan diri sedemikian rupa dengan pasangannya (dengan suami atau istri) sebagai seorang pribadi yang utuh.
- 5). Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan psikologis yang lazim terjadi pada masa setengah baya.
- 6). Mencapai dan melaksanakan penampiln yang memuaskan dalam karier.
- 7). Menyesuaikan diri dengan perikehidupan (khususnya dalam hal cara bersikap dan bertindak) orang-orang yang berusia lanjut.

c. Dewasa Akhir

- 1). Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan dan kesehatan jasmaniahnya.
- 2). Menyesuaikan diri dengan keadaan pension dan berkurangnya *income* (penghasilan).
- 3). Menyesuaikan diri dengan kematian pasangannya.
- 4). Membina hubungan yang tergas (afiliasi eksplisit) dengan para anggota kelompok seusianya.
- 5). Membina pengaturan jasmani sedemikian rupa agar memuaskan dan sesuai dengan kebutuhannya.
- 6). Menyesuaikan diri (adaptasi) terhadap peranan-peranan sosial dan a yang luwes.

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya. (Poerwandari, 2007). Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif.

B. Subjek Penelitian

1. Karakteristik Subjek

- a. Istri yang sedang mengalami perselingkuhan suami
Sesuai dengan topik penelitian, maka responden yang dipilih adalah istri yang saat ini mengalami perselingkuhan yang dilakukan oleh suami sehingga melakukan proses penyembuhan terhadap luka batin akibat perselingkuhan tersebut.

- b. Istri yang pernah mengalami perselingkuhan

Topik penelitian ini adalah proses healing terhadap luka batin akibat perselingkuhan. Istri yang pernah mengalami perselingkuhan dan tetap memilih mempertahankan suami juga melakukan penyembuhan terhadap luka tersebut meskipun perselingkuhan sudah usai.

- c. Istri yang diselingkuhi oleh suami minimal selama 1 tahun

Kriteria ini dipilih dengan pertimbangan bahwa dalam kurung waktu 1 tahun istri telah mengalami penghayatan terhadap luka batin dan memasuki tahap penyembuhan terhadap luka batin. Peneliti juga dapat mengetahui sampai pada tahapan penyembuhan mana yang dialami istri saat ini. Selain itu mempermudah responden untuk mengingat pengalamannya mengenai perilaku perselingkuhan suaminya dan menghindari kemungkinan terjadinya distorsi terhadap memori responden.

- d. Usia pernikahan minimal 2 tahun

Rentang usia pernikahan minimal 2 tahun dipilih karena menurut Then bahwa setelah dua tahun pernikahan, lebih dari 70 % pria melakukan perselingkuhan. Sehingga batasan usia pernikahan minimal dua tahun digunakan untuk karakteristik responden. (Erviantini, 2007)

2. Pengambilan Subjek

Peneliti menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling* karena peneliti ingin mengetahui lebih mendalam makna mengenai tahap-tahap proses *healing* istri yang suaminya berselingkuh dengan memilih orang-orang yang dinilai paling baik untuk diteliti, dengan tujuan peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan jelas.

3. Jumlah Subjek

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai tahapan proses *healing* pada istri yang suaminya berselingkuh, maka subjek yang

mengalami langsung dan pernah mengalami yang menjadi subjek penelitian. Jumlah subjek yang digunakan untuk memberikan informasi serta keterangan mengenai masalah tersebut adalah berjumlah tiga orang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik wawancara mendalam (*dept interview*). Peneliti menggunakan teknik tersebut karena peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dan detail mengenai subjek yang ingin diteliti. Dalam teknik wawancara mendalam ini menuntut peneliti bertanya sebanyak-banyaknya dengan perolehan jenis data tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang rinci. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan alat bantu untuk mempermudah wawancara yaitu

1. Lembar Pemberitahuan Awal

Lembar pemberitahuan awal (*informed consent*) adalah bahwa subjek penelitian menyatakan persetujuannya untuk terlibat dalam penelitian.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun berdasarkan teori yang digunakan peneliti. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

3. Lembar Catatan Khusus (Observasi)

Lembar catatan khusus digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan observasi ditempat kejadian. Tujuan Observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

4. Alat Perekam

Agar wawancara menjadi efektif dan efisien maka dibutuhkan alat bantu untuk memperlancar jalannya wawancara nanti. Alat bantu wawancara yang digunakan untuk membantu mengingat seperti *ipod* dan buku catatan. Buku catatan diperlukan

karena tidak mungkin mengingat mencatat point-point penting selama wawancara berlangsung. *ipod* juga digunakan sebagai alat bantu yang efektif karena dapat merekam semua percakapan atau pembicaraan.

D. Kisi-Kisi Tahapan *Healing*

Tabel 3.1 Kisi-kisi Tahapan *Healing*

Dimensi	Indikator
Penolakan (<i>denial</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak percaya terhadap informasi perselingkuhan • Istri berusaha mencari tahu informasi tentang perselingkuhan
Kemarahan (<i>anger</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Agresif • Pasif • Pasif Agresif
Tawar Menawar (<i>bargaining</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan harapan • Melakukan hal positif untuk diri sendiri
Depresi (<i>depression</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya perasaan tidak berdaya (kehilangan gairah hidup) • Menyalahkan diri sendiri
Penerimaan (<i>acceptance</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan Intelektual • Penerimaan emosional

E. Teknik Pengolahan Data

1. Analisis Data

Data yang sudah diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif tidak dalam bentuk angka melainkan memaparkan data yang bersifat deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya. Langkah-langkah analisis adalah sebagai berikut

a. Verbatim

Peneliti mengubah data mentah yang berupa rekaman suara ke dalam bentuk verbatim (kata demi kata). Verbatim dibuat untuk membantu peneliti membuat interpretasi atau menarik kesimpulan dalam penelitian ini.

b. Melakukan Analisis Awal

Peneliti memperhatikan apakah ada hal-hal yang terlewat, kurang jelas atau perlu digali lebih dalam. Bila ditemukan hal-hal yang memerlukan penjelasan

lebih lanjut, maka peneliti kembali menghubungi responden dan meminta kesediaannya untuk diwawancarai kembali sampai data yang dibutuhkan sudah berhasil terkumpul seluruhnya.

c. Koding

Peneliti membubuhkan kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudnya untuk mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari.

d. Menemukan kata kunci dan tema

Peneliti mencoba menemukan kata-kata kunci dan tema yang diperoleh dari transkrip wawancara dengan subjek. Kemudian peneliti menyeleksi data yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

e. Kategori

Pada tahap ini peneliti melakukan pengelompokkan data ke dalam kategori. Data yang sudah ditandai atau dibubuhi kode dijabarkan secara luas melalui skema. Kemudian peneliti menyusun catatan pencarian dan penemuan yang bertujuan untuk memudahkan pencarian berbagai kategori data.

f. Interpretasi

Proses analisis melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata responden sendiri (*indigenous concepts*) maupun konsep-konsep yang dikembangkan atau dipilih peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis (*sensitizing concepts*).

g. Kesimpulan

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan mengenai hasil penelitian dan membuat diskusi tentang hal tersebut serta mengajukan saran bagi penelitian selanjutnya.

ANALISIS DAN HASIL

A. Gambaran Umum Subjek

1. Subjek 1

DJ adalah seorang perempuan yang baru saja menginjak usia 22 tahun tepat pada 13 Januari 2013 lalu, beragama Islam. Ia lahir di Jakarta, orangtuanya bersuku bangsa Sunda. DJ merupakan anak ke dua dari lima bersaudara. Akan tetapi, ketiga adiknya adalah adik tiri yang berbeda ayah dengan subjek. Kakak kandung DJ adalah seorang perempuan yang berusia 26 tahun. Adik tiri yang pertama adalah seorang perempuan yang berusia 16 tahun, adik keduanya adalah seorang laki-laki berusia 12 tahun, dan adiknya yang terakhir juga seorang laki-laki yang saat ini berusia 3 tahun.

DJ adalah seorang ibu muda dengan satu orang anak perempuan berusia 4 tahun. Ia adalah sosok ibu yang tegas tercermin saat anak perempuan satu-satunya hampir berbuat kesalahan ia mengingatkan anaknya untuk tidak melakukan kesalahan. Ia adalah seorang lulusan SMA, saat ini ia bekerja sebagai karyawati di sebuah perusahaan swasta di Jakarta. DJ memiliki hobi berdagangan, ia biasa menjual makanan ringan yang dijual kepada teman-teman di kantornya dan hasil uang yang didapat untuk menambah penghasilan sehari-hari.

Suami DJ adalah WH berusia 26 tahun yang juga beragama Islam dan bersuku bangsa betawi. WH adalah lulusan STM yang saat ini bekerja wiraswata. Usahanya adalah cuci *steam* dan bengkel milik ayah WH dan ia diberi wewenang untuk mengurus usaha ayahnya. Bagi DJ suaminya adalah sosok suami yang kasar dan cuek terhadap keluarga. Ia sering menerima pukulan dari suami ketika mereka sedang bertengkar. Suaminya juga dinilai tidak memperdulikan keluarga dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Hal itu tercermin saat DJ kerja, anak perempuannya tidak diurus oleh suaminya.

Sejak DJ menikah ia tinggal di rumah milik mertuanya di Jakarta bersama suami dan anak perempuan semata wayangnya, saat ini anaknya duduk di bangku sekolah Taman Kanak-Kanak B (TK). Namun di awal pernikahannya ia tinggal bersama mertua dan keluarga kecilnya.

2. Subjek 2

I adalah seorang wanita berusia 47 tahun. Ia lahir di Jakarta pada 27 Februari 1965, beragama Islam dan bersuku bangsa Betawi. I adalah anak kedua dari enam bersaudara. Kakak kandungnya adalah seorang laki-laki berusia 50 tahun, adik pertamanya adalah perempuan berusia 46 tahun, adik laki-lakinya berjumlah dua orang dan adik bungsuinya adalah seorang perempuan yang berusia 40 tahun dan 37 tahun.

I adalah seorang ibu dengan dua orang anak, anak pertamanya adalah seorang perempuan berusia 23 tahun, masih duduk dibangku perkuliahan dan anak keduanya adalah seorang laki-laki berusia 15 tahun yang masih duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). I adalah ibu yang dekat dengan anak-anaknya terutama dengan anak pertamanya, mereka tidak jarang saling bercerita atau sekedar jalan-jalan bersama. I adalah lulusan sarjana Strata 1 (S1), saat ini ia bekerja sebagai karyawan di perusahaan swasta di Jakarta. Hobinya adalah menjahit, dikala waktu senggangnya ia kerap mengisi dengan menjahit pakaian.

Suami I adalah S berusia 48 tahun yang juga beragama Islam dan bersuku bangsa Betawi. Suaminya juga seorang sarjana Strata 1 (S1) yang saat ini bekerja di perusahaan swasta di Jakarta. Baginya suaminya adalah sosok suami yang perhatian di awal pernikahan. Perkenalannya dengan suami bermula saat I Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ia bertemu saat mengikuti ekstrakurikuler Pramuka disekolahnya dan sejak saat itu kedekatan mulai terjalin. Kemudian I bertemu kembali setelah lulus SMA dan mulai berpacaran dengan suaminya. I berpacaran dengan suaminya cukup lama.

Saat ini I tinggal bersama suami dan kedua anaknya. Diawal pernikahan ia tinggal bersama mertua namun setelah memiliki anak ia tinggal dikediamannya sendiri.

3. Subjek 3

O adalah seorang ibu yang berusia 45 tahun pada 18 Mei 1967, beragama Islam dan bersuku bangsa betawi. Ia adalah anak ke dua dari tiga bersaudara. Kakaknya adalah seorang perempuan yang berusia 46 tahun dan adiknya adalah seorang laki-laki yang berusia 40 tahun.

Ia adalah ibu dengan tiga orang anak. Anak pertama dan kedua adalah seorang perempuan berusia 20 tahun dan 16 tahun, serta anak bungsunya berusia satu tahun. Ia adalah sosok ibu yang tegas dan keras, anak-anaknya harus menuruti apa yang O katakan. Meskipun demikian ia dekat dengan anak-anaknya. Ia sangat terbuka dengan anak-anaknya begitupun juga dengan anak-anaknya. O adalah sosok yang “to the point” dalam mengemukakan sesuatu.

Ia adalah seorang lulusan SMA dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Hobinya adalah memasak, jika ia sedang bosan ia memilih untuk memasak untuk melupakan kebosanannya di rumah. Ia juga kerap menerima pesann makanan dari tetanggannya dan hasil uang yang diperoleh untuk menambah penghasilan sehari-hari.

Suaminya O adalah B berusia 47 tahun yang beragama Islam dan bersuku bangsa betawi. B adalah lulusan Strata satu (S1) yang saat ini bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan Negara yan sering dikirim untuk dinas ke luar kota. Suaminya adalah sosok yang cuek dan tidak peka. Suaminya lebih sering menghindari konflik dan tidak menyelesaikan jika dihadapkan oleh sebuah masalah. Suaminya cenderung tidak mempersulit masalah. Suaminya juga kurang dekat dengan anak-anaknya karena kurang peka terhadap kebutuhan anak-anaknya sehingga anak-anaknya juga tidak dekat dan lebih dekat dengan dirinya. Suaminya jarang berkomunikasi karena sering pergi dinas dan hanya berkomunikasi jika ada hal penting misalnya mengenai urusan sekolah anak-anaknya.

4. Analisis Banding Antar Subjek

Tabel 4.1 Karakteristik Subjek

No.	Variabel	S.1 (DJ)	S.2 (I)	S.3 (O)
1.	Usia Saat Menikah			
	Usia Menikah \geq 20 Tahun	-	√	√
2.	Usia \geq 40 Tahun	-	√	√
3.	Alasan Menikah			
	• MBA	√	-	-
	• Kesepakatan Bersama Untuk Menikah (Rasa Cinta)	-	√	√
4.	Karyawati	√	√	-

5. Jumlah Anak lebih dari 1

Usia I dan O saat menikah adalah di atas 20 tahun. Usia dimana subjek masuk pada tugas perkembangan mencari pasangan hidupnya dan siap menjalani kehidupan bersama dengan lawan jenis serta membina hubungan baik agar tidak terjadi pelanggaran komitmen seperti perselingkuhan. Subjek kedua dan ketiga saat ini berusia di atas 40 tahun, usia yang sudah cukup matang secara mental dan fisik. Pada usia tersebut subjek sudah mampu menjaga kestabilan emosinya. Sedangkan DJ baru berusia 22 tahun. Usia yang masih terbilang muda dan belum memiliki kestabilan emosi.

Subjek DJ dan I bekerja sebagai karyawan, sebagai seorang dewasa subjek mulai mencari pekerjaan untuk membantu keperluan dan kebutuhan rumah tangga. Selain itu dengan bekerja subjek juga memiliki aktifitas positif dimana subjek dapat meningkatkan potensinya dan tidak terus terpuruk pada permasalahan. Sedangkan pada subjek O, ia hanya seorang ibu rumah tangga dan untuk urusan financial, O sangat bergantung pada suaminya. I dan O memiliki anak lebih dari satu. I memiliki dua orang anak dan O memiliki 3 orang anak. Usia anak mereka sudah dapat digolongkan usia remaja. Dengan begitu anak-anaknya memungkinkan untuk menjadi tempat berbagi keluh kesah I dan O karena anak-anaknya sudah mampu memberikan umpan balik kepada mereka.

Pernikahan yang dilakukan oleh DJ terjadi bukan berlandaskan komitmen bersama untuk menikah namun karena keterpaksaan bahwa DJ tengah hamil sehingga ia harus memutuskan untuk menikah meskipun secara mental ia belum siap. Pernikahan yang dilandasi keterpaksaan memberikan tekanan batin tersendiri bagi DJ yang masih tergolong muda dengan emosi yang belum stabil. Namun pada subjek I dan O pernikahan berlandaskan atas kesepakatan bersama untuk menikah dan telah sama-sama siap menjalani hubungan pernikahan sehingga pernikahan yang dijalani bukan menjadi suatu keterpaksaan melainkan keinginan untuk hidup bersama sebagai insan yang saling mencintai.

B. Gambaran Relasi Subjek dengan Keluarga

1. Subjek 1

DJ menuturkan bahwa dirinya tidak dekat dengan ibu dan ayah tirinya. Hal itu karena sejak ia berusia 5 tahun DJ tidak lagi tinggal bersama kedua orang tuanya melainkan tinggal bersama kakek dan neneknya. Sampai saat ini DJ tidak pernah mengetahui dimana keberadaan ayah kandungnya yang pergi dan bercerai dengan ibunya saat DJ berusia dua bulan. Perceraian tersebut menurut DJ terjadi karena sang ayah berselingkuh dengan sahabat dekat ibunya. Saat itu ibunya marah besar terhadap sang ayah hingga perempuan yang menjadi simpanan ayahnya didatangi dan ibunya melampiaskan kemarahan dengan memotong keempat jari perempuan simpanan tersebut sehingga ibunya memutuskan untuk bercerai. Selain itu hubungannya yang tidak dekat dengan ibu disebabkan karena ia hanya bertemu dengan ibunya sekali dalam sebulan. DJ menganggap ibunya adalah orang lain. Ia merasa bahwa ibunya tidak memperhatikan dirinya dan ia merasa tidak ada ikatan kekeluargaan dengan ibunya. Ibunya hanya tahu bahwa DJ hanya butuh uang saja, sehingga saat DJ bertemu dengan ibunya, ibunya tidak berbicara banyak dengan dirinya. DJ mengatakan bahwa ibunya adalah sosok ibu yang tidak bisa mendidik anak-anaknya, segala sesuatu yang diinginkan anak-anaknya selalu dituruti tanpa pikir panjang, boros dan masih senang main-main seperti pergi ke diskotik. Namun saat ini, ia mulai dekat dan sering berbicara dengan ibunya mengenai masalah yang ia alami. Hal tersebut karena saat ini ayah tirinya sudah meninggal, neneknya juga sudah meninggal, dan perekonomian sang ibu mulai menurun. Ia merasa kasihan terhadap sang ibu yang sendirian menanggung keperluan adik-adiknya sehingga ia berinisiatif untuk membantu ibunya. Meskipun demikian baginya, almarhum neneknya tidak dapat digantikan oleh siapapun. Saat DJ berusia 5 tahun ibunya menikah lagi dengan pria beristri yang saat itu belum diketahui oleh ibu DJ. Sejak ibunya menikah kembali DJ tinggal dengan kakek dan neneknya hingga subjek menikah sedangkan kakak kandungnya tinggal bersama ibu dan ayah tirinya. Dari pernikahan tersebut, ibunya melahirkan tiga orang anak yang berusia 16 tahun, 12

tahun, dan yang paling kecil adalah 3 tahun. DJ juga tidak dekat dengan ayah tirinya, dalam pandangan DJ ayah tirinya adalah sosok orang lain yang hanya menyokong dirinya secara materil. Ia merasa tidak mendapatkan perhatian dari ayah tirinya. Menurut DJ, ayah tirinya adalah sosok orang yang baik namun kebaikannya tersebut hanya dirasakan oleh anak kandungnya bukan terhadap DJ. Ia merasa tidak mendapatkan kasih sayang seperti adik tirinya yang lain dari ayah tiri DJ. Karena DJ tinggal sejak TK dengan kakek dan neneknya sehingga ia merasa lebih dekat dengan kakek dan neneknya. Mereka adalah sosok orangtua bagi dirinya, peduli terhadap kebutuhan dan selalu memperhatikan keadaan DJ. Dengan sang nenek ia sangat dekat, DJ selalu bercerita mengenai masalahnya disekolah hingga masalah dengan pacarnya saat ia masih sekolah. Mereka sangat memanjakan DJ, misalnya saat ia tidak mau makan, sang nenek akan menyuapi dan membujuknya untuk makan. DJ kembali menuturkan bahwa kakek dan neneknya tidak hanya mendidiknya soal agama namun melatih DJ bagaimana menjadi seorang perempuan misalnya selalu mengingatkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh DJ. DJ juga menuturkan bahwa hubungannya dengan sang kakak tidak dekat dan ia jarang berbicara atau bercerita mengenai masalah yang dialami DJ. Hal tersebut karena intensitas pertemuan diantara mereka sangat jarang yaitu sekali dalam sebulan. Bagi DJ kakaknya adalah sosok kakak yang egois dan mau menang sendiri. Namun saat ayah tirinya meninggal kebersamaan dalam satu keluarga dirasakan mulai terjalin, ia mulai menceritakan masalah dengan suaminya kepada kakaknya begitu juga dengan kakaknya. Hubungan ibu dan ayah tiri DJ juga dinilai DJ tidak harmonis. Ibunya adalah istri kedua dari keempat istri ayah tirinya. DJ mengatakan bahwa ibunya juga kerap bertengkar dengan ayah tirinya. Namun menurut DJ, ibunya tidak peduli dengan ayah tirinya, jika ayah tirinya tidak pulang ibunya tidak mempermasalahkan asal ayah tirinya mengirimkan uang untuk ibunya. Menurut DJ hubungannya dengan mertua kurang hangat. Sosok mertua baginya adalah sosok orang yang jahat karena DJ merasa mertuanya selalu menomor belakangkan dan membedakan dengan yang lainnya seperti soal makanan. DJ merasa selalu difitnah oleh mertuanya didepan saudara-saudara suaminya misalnya DJ sering disebut

sebagai perempuan malas. DJ mengungkapkan bahwa mertuanya tidak pernah memperdulikannya, ia dibiarkan mencuci pakaiannya sendiri saat dirinya baru saja melahirkan. DJ merasa tidak dianggap keberadaannya di rumah. DJ juga kerap bertengkar dengan mertua perempuannya. Saat DJ dituduh tidak membantu dan dinilai perempuan malas, DJ menegur dengan tegas mertuanya bahwa dirinya tidak seperti apa yang dituduhkan mertuanya. Hubungannya dengan mertua dinilai DJ tidak dekat.

2. Subjek 2

I menuturkan bahwa dirinya dekat dengan kedua orangtuanya. Namun ia merasa lebih dekat dengan ayahnya daripada dengan ibunya. Kedekatannya dengan sang ayah karena ketika I masih sekolah ia sering membantu ayahnya menjual tanaman, baik sebelum maupun sesudah berangkat sekoah sehingga ia sering menghabiskan waktu dengan ayahnya. I selalu mengungkapkan apa yang ia butuhkan kepada ayahnya. Selain itu ia menganggap ayahnya adalah orang yang selalu sabar dalam menghadapi masalah apapun. Ayahnya tidak pernah mendidiknya dengan kekerasan namun kesabaran dan kelembutan. Kedekatannya terjalin hingga saat ini.

Ayahnya sering mengunjungi rumah I bahkan ayahnya hanya mau dirawat oleh I jika sedang sakit. Meskipun ia lebih dekat dengan ayahnya namun ia juga tetap dekat dengan sang ibu. I mengaku tidak pernah memiliki masalah dengan ibunya. Karena ia lebih sering menghabiskan waktu dengan ayah sehingga ia jarang bersama dengan ibunya. Baginya sang ibu lebih dekat dan perhatian dengan adiknya yang terakhir. Ia juga menuturkan bahwa ia jarang bercerita dengan ibunya. Menurut I, ibunya adalah sosok ibu yang keras namun tetap perhatian terhadap anak-anaknya. Jika ibunya menginginkan sesuatu, hal itu harus terpenuhi jika tidak maka ibunya akan marah. Hubungan kedua orangtuanya baik-baik saja. Mereka selalu menampilkan hubungan yang baik dan jarang bertengkar. Ayahnya selalu mengalah jika keinginan sang ibu harus dituruti. Ayahnya memilih untuk mengalah dan sabar menghadapi kerasnya sang ibu. Ia belajar dari apa yang ayahnya tunjukkan yaitu kesabaran. Sejak kecil kedua orangtua menanamkan pendidikan

agama yang kuat dan kental nuansa agama namun bukan dengan kekerasan namun kelembutan dan kesabaran. Orangtuanya mengajarkan mengaji dan beribadah setiap harinya. Tetapi, diakuinya bahwa ia tidak terbuka dengan mengenai masalah rumah tangga. Baginya jika ia sudah berkeluarga masalah yang dialaminya adalah masalah dirinya dan ia tidak ingin membawa-bawa orangtua dalam masalah rumah tangganya. Hubungan I dengan kakak dan adik-adiknya baik-baik saja. Namun tidak semuanya ia dekat, ia hanya dekat dengan beberapa saudara kandungnya. Ia tidak dekat dengan kakak laki-lakinya karena ia menilai kakaknya tidak bertanggung jawab dan sering membuat masalah misalnya saat menikah karena MBA (*married by accident*). Ia hanya dekat dengan adik perempuan dan laki-lakinya yang pertama. kedekatannya masih terjalin hingga saat ini, adiknya sering mengunjungi rumah I hanya untuk bersenda gurau atau bersantai. Hubungan dengan kedua mertuanya baik-baik saja. Ia menganggap mertuanya seperti orang tua sendiri. Kedua mertuanya baik terlebih mertua laki-laki yang sabar. Mertua perempuannya menurutnya cerewet dan matre. Mertuanya mengetahui suaminya menikah dengan sahabatnya. Hal itu menurutnya karena sahabatnya memiliki uang banyak. Ia sempat kecewa dengan mertuanya yang mengizinkan suaminya menikah namun ia tidak mau mempermasalahkan hal tersebut dengan mertuanya. Meskipun demikian hubungannya dengan mertua saat ini baik. Kedekatannya juga masih terjalin hingga saat ini. Diakuinya bahwa mertuanya adalah sosok yang baik dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Namun ia tidak suka dengan sifat cerewet dan matre dari mertuanya.

3. Subjek 3

O menuturkan bahwa hubungannya dengan kedua orang tuanya baik-baik saja. Ia juga tidak memiliki masalah dengan kedua orangtuanya. Namun O lebih dekat dengan ibu nya. Kedekatannya dengan sang ibu masih terjalin hingga saat ini. Ia sangat terbuka dengan ibu nya, sejak kecil ia lebih sering bersama ibu dibandingkan dengan ayahnya. Hal tersebut karena ayahnya sibuk bekerja sebagai karyawan. Ia selalu bercerita kepada ibunya mengenai masalah yang ia alami sejak masih kecil.

Selain itu kedekatannya karena sejak kecil ibunya yang mengasuhnya tanpa bantuan pembantu atau pengasuh. Ibu nya juga dinilai sebagai sosok yang perhatian namun keras. Ia cenderung harus menuruti apa yang ibu nya katakan, jika ia tidak menuruti ibunya maka sang ibu akan memarahinya. Hubungannya dengan sang ayah dekat namun tidak sedekat dengan ibunya. Hal tersebut karena ayahnya sibuk bekerja sehingga intensitas pertemuannya lebih sering bersama ibu dibanding ayahnya. Ayahnya juga seperti ibunya yang keras, ia harus menuruti apa yang ayahnya katakan. Baginya ayahnya adalah sosok ayah yang kaku dan jarang berkomunikasi dengan anak-anak. Selain itu ayahnya juga suka memukul saat ia masih kecil, jika ia tidak mematuhi ayahnya ia akan dicubit atau dipukul dengan koran. Namun sejak ia duduk dibangku SMA ayahnya sudah tidak lagi menggunakan kekerasan fisik. Menurutnya, pola asuh kedua orangtuanya sangat disiplin. Sejak kecil ia sudah terbiasa untuk harus bangun pagi dan langsung membantu ibunya. Selain itu ia juga harus izin kepada orangtua jika ia ingin pergi dan ada batasan waktu jika ia keluar rumah. Hubungan kedua orangtuanya baik-baik saja, meskipun pertengkaran kerap terjadi dan itu hanya perbedaan pendapat keduanya saja. Namun perbedaan pendapat tersebut masih bisa diatasi dan ibu cenderung mengalah dengan ayahnya. Hubungannya dengan saudara kandungnya juga dekat namun ia lebih dekat dengan kakaknya yang juga seorang perempuan. Sejak kecil ia selalu pergi bersama dengan kakak perempuannya. Kedekatannya karena selisih usia dengan kakaknya dekat, sehingga pembicaraan mereka cenderung cocok. Ia juga sangat terbuka dengan kakaknya, kakaknya adalah sosok yang selalu mengalah dengan dirinya. Jika ia bertengkar dengan kakaknya saat kecil, kakaknya selalu mengalah dengannya. Sedangkan dengan adik laki-laknya kurang dekat karena adiknya sering pergi keluar dan ia tidak terbuka dengan adiknya karena ia tidak nyaman bercerita dengan adik nya yang seorang laki-laki. Menurutnya hubungannya dengan sang mertua biasa saja, bisa dibilang dia dekat dengan mertuanya. Dia juga jarang mempunyai masalah dengan sang mertua, sebab mertuanya juga sosok yang tidak terlalu mempedulikan masalahnya. Mertuanya tidak pernah mencampuri urusan rumah tangganya termasuk masalah perselingkuhan suaminya. Mertuanya cenderung netral

terhadapnya. Ia tidak menmbela dirinya maupun suaminya melainkan sebagai penengah dan membebaskannya mengambil keputusan. Ia juga menganggap mertuanya sebagai orangtuanya sendiri.

4. Analisis Banding Antar Subjek

Tabel 4.2 Latar Belakang Kehidupan Subjek

No.	Variabel	S.1 (DJ)	S.2 (I)	S.3 (O)
1.	Berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i>	√	-	-
2.	Relasi dengan Ibu Kandung			
	Komunikasi Saling Terbuka	-	√	√
	Hubungan terjalin erat (Dekat)	-	√	√
	Terpisah Sejak Kecil	√	-	-
	Ibu Perhatian	-	√	√
	Ibu Otoriter	-	√	√
3.	Relasi dengan Ayah Kandung			
	Komunikasi Terbuka	-	√	-
	Hubungan terjalin erat (dekat)	-	√	-
	Terpisah Sejak Kecil	√	-	-
	Ayah Perhatian	-	√	-
	Ayah Otoriter	-	-	√
4.	Relasi dengan Ayah tiri			
	Komunikasi Tidak Terbuka	√	-	-
	Hubungan Tidak terjalin erat (dekat)	√	-	-
	Terpisah Sejak Kecil	√	-	-
	Tidak Perhatian	√	-	-
5.	Diasuh oleh kakek dan nenek sejak kecil	√	-	-
6.	Menganggap kakek dan nenek pengganti orangtua	√	-	-
7.	Mertua kooperatif	-	√	√
8.	Tidak memiliki masalah dengan Mertua	-	√	√
9.	Komunikasi baik dengan mertua	-	√	√
10.	Komunikasi terbuka dengan saudara kandung	-	√	√
11.	Mendapat dukungan emosi dari saudara kandung	-	√	√
12.	Sangat dekat dengan anak	√	√	√
13.	Terbuka dengan anak mengenai masalah	√	√	√

Dari tabel 4.2 dapat disimpulkan mengenai hubungan masing-masing subjek dengan orangtua dan anak-anaknya. Komunikasi dan keterbukaan merupakan cara yang dapat membuat seseorang menjadi dekat dan intim. Komunikasi yang tercipta

akan menghasil interaksi yang sehat seperti adanya umpan balik atau dukungan satu dengan yang lain. Pada subjek DJ, ia berasal dari keluarga *broken home* dimana ayah dan ibunya bercerai sejak ia masih kecil. Perceraian tersebut membuat DJ tidak tinggal dengan ibunya karena ibunya menikah lagi. Ketidakutuhan keluarganya memaksa DJ harus tinggal bersama kakek dan neneknya. Perceraian orangtuanya berpengaruh terhadap ketidakstabilan emosinya, seperti mudah terpancing emosi dan merasa kurang perhatian. Perhatian penuh ia dapat hanya dari kakek dan neneknya karena ibunya fokus terhadap ayah tiri dan adik-adiknya dari ayah tiri.

Ia tidak memiliki kedekatan dengan ibu dan ayahnya karena keterpisahan sejak kecil. Komunikasi yang terjalin dengan sang ibu juga kurang baik karena intensitas pertemuan mereka terbilang jarang. DJ menganggap bahwa ibunya adalah orang lain. Ibu DJ merupakan sosok yang cuek terhadap keadaan anak-anaknya. Perhatian dan dukungan tidak ia peroleh dari ibu kandungnya. Begitupun juga dengan saudara kandungnya, DJ tidak dekat dengan saudara kandungnya karena ia terpisah. Komunikasi yang terjalin diantara keduanya juga terbilang jarang. DJ merasa dekat hanya dengan nenek dan kakeknya saja karena ia telah menganggap kakek dan neneknya sebagai orangtua. Hubungannya juga kurang baik dengan mertuanya. Ia kerap terlibat pertengkaran dan menerima fitnah dari sang mertua. Komunikasi yang tidak terjalin baik dengan orangtua membuat DJ merasa tidak mendapat dukungan dan perhatian dari sang ibu.

Berbeda halnya dengan Subjek I dan O. Keduanya berasal dari keluarga dengan kondisi utuh atau tidak bercerai. I dan O memiliki hubungan yang baik dengan ibu dan ayahnya. I memiliki hubungan yang sangat dekat dengan ayahnya hingga ia menikah. Keterbukaan diantara orangtua dan anak juga masih sangat terasa hingga saat ini. Selain itu I juga memiliki hubungan yang dekat dengan saudara kandungnya terlebih adiknya. I tak jarang saling berbagi cerita dengan adiknya begitupun dengan adiknya. Hubungannya dengan anak-anaknya juga sangat baik. I sangat dekat dengan anak pertamanya karena anak pertamanya sudah remaja dan dapat dijadikan teman berbagi untuk I. Anaknya juga selalu mendukung dan membantu jika I sedang memiliki masalah.

Sama halnya dengan I, subjek O juga berasal dari keluarga yang utuh dimana hubungan kedua orangtuanya baik-baik saja. O memiliki hubungan yang sangat dekat dengan sang ibu dan kakaknya. Komunikasi juga terjalin baik dan terbuka diantara mereka. Begitu juga hubungannya dengan anak-anaknya, ia sangat dekat dengan anak-anaknya. O cenderung terbuka dengan anak-anaknya mengenai masalahnya dengan suami sehingga ia memiliki teman berbagi yaitu anak.

C. Gambaran Relasi Subjek dengan Suami

1. Subjek 1

Hubungan DJ dengan suaminya tidak baik. Menurut DJ sosok suaminya sebelum menikah adalah seorang yang perhatian seperti selalu menemani atau menjemputnya dari sekolah. Ia juga menilai suaminya romantis namun setelah menikah semakin hari semakin jelas karakter suaminya yang kasar dan suka memukul. Sejak menikah hingga saat ini komunikasi DJ dengan suaminya dinilai tidak baik. Ketika ia menghadapi masalah seperti masalah keuangan atau masalah hubungan mereka berdua, masalah tidak dapat diselesaikan dengan baik karena suaminya cenderung menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Suaminya juga sering tidak mengaktifkan handphone ketika kerja sehingga subjek kesulitan mencari keberadaan suaminya. Suaminya juga dinilai suka menyembunyikan sesuatu dan tidak membicarakan kepada DJ seperti ketika suaminya pergi dengan mantan pacarnya atau mengunjungi rumah mantan pacarnya. Pernikahan dilakukan karena DJ diketahui mengandung lima bulan. Saat mengetahui hal tersebut DJ sempat berniat menggugurkan kandungannya karena WH meminta DJ untuk menggugurkan kandungannya. Saat DJ berpacaran dengan WH, adik suaminya yang juga mantan pacar DJ telah mewanti-wanti DJ dan memberitahunya bahwa kakaknya suka mempermainkan perempuan namun ia tidak menghiraukan hal tersebut dan tetap berpacaran dengan WH. Ia sudah merasa suaminya sosok yang kasar bermula ketika dirinya mengandung usia lima bulan, suaminya yang saat itu masih menjadi pacarnya meminta dirinya untuk menggugurkan kandungan karena saat itu DJ mengandung diluar pernikahan.

Suaminya tidak mau dirinya hamil kemudian suaminya menginjak-injak kandungannya namun cara itu tetap tidak berhasil membuat janinnya gugur. Menurut DJ, suaminya adalah ayah yang tidak peduli dengan anaknya sejak anaknya masih didalam kandungan. Ia kerap kesal jika ia sedang bekerja, anaknya tidak pernah diurus oleh suaminya, seperti memberi anaknya makan atau memandikan sang anak. Menurut DJ, ia sangat dekat dengan sang anak meskipun anaknya masih kecil, DJ sering bercerita dengan sang anak mengenai masalah yang dialami dirinya. Kehidupan perekonomian DJ berkecukupan, tidak kurang dan tidak lebih. Dalam pembagian tugas dirumah, ia melakukan semua tugas dirumah mulai dari mencari uang, menyekolahkan anak semata wayangnya, membersihkan rumah, hingga membeli keperluan rumah tangga. Suaminya jarang memberikan uang kepada DJ, suaminya akan memberikan uang jika DJ meminta. Penghasilan suaminya yang hanya bekerja dibengkel dan cuci *steam* dinilai DJ tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. DJ menuturkan bahwa dirinya tidak merasakan kebahagiaan dengan suaminya, ia merasa selama menjalani pernikahan ia tidak mendapatkan kepuasan lahir batin. Ia menginginkan keluarga kecilnya seperti keluarga lain dimana suaminya bekerja sebagai pegawai, tidak kasar dan menyayangi keluarganya.

2. Subjek 2

Hubungan I dengan suaminya baik-baik saja saat ini. Meskipun pertengkaran kecil kerap terjadi namun masih dapat diatasi. Setiap masalah dibiicarakan bersama-sama namun untuk beberapa masalah misalnya masalah anak keduanya tidak ia bicarakan dengan sang suami karena ia takut suaminya akan marah. Menurutny sosok suaminya sebelum menikah adalah sosok yang perhatian seperti mengantar dan menjemputnya kerja dan pencemburu. Selain itu suaminya sangat perhatian, apapun yang diinginkan oleh dirinya selalu dipenuhi. pernikahannya sudah berusia 24 tahun, tahun ketiga pernikahannya ia memiliki anak pertama. Diawal pernikahan hubungannya baik-baik saja, suaminya juga dinilai sangat perhatian namun setelah masalah perselingkuhan muncul, suaminya

dinilai berubah dan tidak lagi perhatian. Menurutnya, sejak berpacaran suaminya memang mudah terpancing emosi, meskipun masalah dibicarakan bersama namun tetap sang suami sulit mengendalikan emosinya sehingga terkadang masalah tidak selesai. Suaminya kerap bertengkar dengan anak pertama karena anak pertamanya tidak menyukai sifat ayahnya yang mudah terpancing emosi. Hubungannya dengan anak-anaknya juga dekat, terlebih dengan anak pertamanya yang juga seorang perempuan. Untuk beberapa masalah ia menceritakannya kepada anak pertama seperti masalah anak kedua nya yang sulit diatur atau bahkan masalahnya dengan suami. Ia merasa nyambung jika berbicara dengan sang anak. ia sangat terbuka dengan anaknya begitu juga anak-anaknya. Ia lebih sering meminta anak perempuannya menemaninya pergi. Kehidupan perekonomiannya berkecukupan, pembagian tugas dilakukan bersama-sama. Ia dan suaminya sama-sama bekerja dan penghasilan yang diperoleh digunakan untuk kebutuhan bersama. Anak-anaknya juga membantu I dalam mengurus pekerjaan rumah tangga seperti membantu membersihkan rumah. Hubungannya dengan suami saat ini baik meskipun perasaan kecewa akibat perselingkuhan suami masih terasa. Namun ia berusaha memaafkan dan menerima perselingkuhan yang telah terjadi.

3. Subjek 3

Hubungannya dengan suami dinilai baik-baik saja meskipun saat ini ia tidak peduli lagi dengan keadaan suaminya. Ia memang baru mengenal suaminya saat pacaran, sebelumnya ia tidak mengenal suaminya kemudian dikenalkan oleh temannya hingga berpacaran. Sebelum menikah suaminya adalah seorang yang perhatian, di saat dia bekerja dulu, suaminya selalu antar jemput ke kantor, selain itu suaminya juga sering menghubunginya jika sedang di kantor untuk menanyakan keadaannya. Namun setelah menikah suaminya berubah menjadi cuek dan tidak seperti saat pacaran yang selalu menghubungin O. Di awal pernikahan komunikasi dengan suaminya dinilai masih baik. Suaminya masih sering menghubunginya namun setelah memiliki anak dan ia sering dinas keluar kota komunikasi menjadi tidak seintens sebelumnya. Suaminya menjadi sulit dihubungi jika sedang dinas di

luar kota. Menurutnya sosok suaminya adalah orang yang sering lari dari masalah. Ia cenderung meninggalkan masalah dan tidak menyelesaikannya. Setelah perselingkuhan terkuak ia menjadi tidak peduli dengan suaminya, dia jarang mempersiapkan makanan untuk suami, dia mau mempersiapkan jika diminta oleh suaminya, itupun tergantung dari moodnya saat itu. Dia juga sudah tidak peduli keberadaan suaminya, tetapi hubungannya dan suami masih baik-baik saja. Menurutnya, suaminya juga orang yang kurang peka terhadap keadaan dia dan anak-anaknya. Dia jarang berkomunikasi dengannya dan juga anak-anaknya, dia berkomunikasi hanya tentang masalah keuangan, seperti masalah pembayaran yang berhubungan dengan rumah tangga dan juga pembayaran yang menyangkut pendidikan anak-anaknya. Mengenai pembagian tugas di dalam rumah, suami menjadi pencari nafkah bagi keluarga dan dia sebagai ibu rumah tangga yang mengatur keperluan rumah tangga dan anak-anaknya.

4. Analisis Banding Antar Subjek

Tabel 4.3 Karakteristik Suami

No.	Variabel	S.1 (DJ)	S.2 (I)	S.3 (O)
1.	Bekerja	√	√	√
2.	Kondisi ekonomi lemah	√	-	-
3.	KDRT	√	-	-
4.	Tidak perhatian	√	√	√
5.	Mudah terpancing amarah	√	√	-

Ketiga subjek memiliki suami yang bekerja namun pada subjek DJ, ia yang menjadi pencari nafkah utama karena penghasilan suaminya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal tersebut kerap menimbulkan masalah diantara keduanya. Hubungan DJ dengan suaminya tidak harmonis karena hubungan sering diwarnai pertengkaran. Selain perselingkuhan, DJ juga kerap menerima KDRT dari suaminya. Suaminya juga dinilai DJ sebagai sosok yang tidak perhatian dan tidak peduli terhadap keluarga.

Sedangkan pada subjek I dan O suaminya masih bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Meskipun sama-sama memiliki suami yang cuek namun suami I dan O tidak pernah melakukan

KDRT pada mereka. Hubungan mereka cenderung baik-baik saja meskipun pertengkaran kecil masih kerap terjadi namun masih bisa diatasi. Komunikasi I dan suaminya masih berjalan baik, meskipun perhatian suaminya sudah tidak seperti saat awal menikah.

D. Riwayat Perselingkuhan Suami

1. Subjek 1

Suami DJ sudah kerap kali berhubungan dengan wanita lain. Perselingkuhan dimulai sejak usia pernikahan baru saja menginjak 3 bulan. Menurut DJ sudah 3 kali suaminya melakukan hal tersebut. Perselingkuhan tersebut dimulai pada tahun 2007. Saat pertama DJ mengetahui suaminya berselingkuh adalah saat DJ mengandung usia kandungan delapan bulan. Ia mendapat kabar dari adik perempuan suaminya bahwa suaminya pergi bersama mantan pacarnya. Adik suaminya selalu memberitahu DJ bahwa suaminya sering pergi bersama mantan-mantan pacarnya tanpa diketahui DJ. Kemudian saat mertua DJ sakit, mantan pacar suaminya datang ke rumah tanpa memandang DJ sebagai istrinya, saat itu DJ diminta oleh mertuanya untuk membuat minuman dan DJ menuruti kemauan sang mertua. Setelah DJ membuat minuman, DJ langsung masuk ke kamar dan mengurung diri seharian. Ia merasa kesal karena mertua dan suaminya tidak menghargainya saat itu. Menurut penuturan DJ saat itu suaminya bekerja di perusahaan swasta untuk menjaga stan pameran, suaminya pulang tidak tentu bahkan terkadang tidak pulang. Setiap malam DJ menelepon namun jika sudah jam 9 *handphone* suaminya selalu mati, saat itu DJ tidak berpikir negatif tentang suaminya hingga akhirnya DJ mengetahui perselingkuhan tersebut dari suaminya. Kedua kalinya DJ mengetahui suaminya berselingkuh kembali dengan seorang pembantu pada tahun 2008. Saat itu DJ mengetahui perselingkuhan suaminya, ia membaca pesan mesra yang ada di *handphone* suami yang menurutnya isi pesan tersebut tidak pantas. Kemudian setelah mengetahui perselingkuhan tersebut DJ meminta suaminya untuk mengantarkan dirinya dan DJ menghampiri perempuan tersebut untuk melampiaskan kemarahan. Yang ketiga juga terjadi di tahun yang sama yaitu pada

tahun 2008 namun kali ini terjadi dengan mantan pacar suaminya, kali ini DJ hanya menghubungi ibu dari perempuan tersebut karena suaminya tidak mau mengantarkan dirinya untuk ke rumah perempuan tersebut. Saat ia menelpon ibu dari perempuan selingkuhan suaminya yang ia peroleh adalah caci maki dari ibu perempuan tersebut. Untuk yang ketiga kalinya DJ kabur dari rumah karena merasa tidak kuat menghadapi perselingkuhan suaminya, ia kabur ke rumah ibunya, saat itu ibunya menganjurkan untuk bercerai namun DJ merasa bahwa ada hal yang harus dipertimbangkan yaitu anak. Ia tidak menginginkan anaknya merasa tidak memiliki ayah karena perceraian. Akhirnya DJ kembali ke rumah karena suami dan mertuanya menjemput dirinya namun sebelumnya ia berbicara kepada suaminya agar suaminya tidak lagi berselingkuh. Hubungan DJ dan suaminya saat ini diakuinya tidak harmonis meskipun pertengkaran sudah mulai jarang terjadi namun ia tetap mempertahankan pernikahannya karena alasan anaknya yang masih kecil. Ia tidak menginginkan anaknya merasakan apa yang ia rasakan saat kecil yaitu perceraian orangtua itu sebabnya ia memilih bertahan hingga saat ini meskipun perasaan kesal terhadap suami kerap muncul.

2. Subjek 2

Perselingkuhan sudah terjadi tiga kali. Perselingkuhan bermula pada tahun 1990 saat dirinya tengah mengandung 8 bulan. Ia mengetahui kabar suaminya berselingkuh dengan wanita lain dari tetangga. Tetangganya memberitahukan bahwa tetangganya melihat suaminya pergi ke Bogor. Saat itu ia tidak langsung percaya terhadap informasi yang diberikan oleh tetangganya. Namun perasaan curiga dan keingintahuan yang besar muncul setelah informasi tersebut didengar. Setelah mendengar informasi tersebut I langsung menghubungi suaminya namun suaminya mengaku sedang bekerja dan dinas di Bogor. I memang memiliki rumah di Bogor, untuk memastikan kebenaran tersebut akhirnya I pergi ke Bogor dengan tujuan mengecek kebenaran dan rasa ingin tahunya, sesampainya di Bogor ia mendapati suaminya tengah berduaan di rumahnya dengan wanita lain. Ia memaki wanita tersebut dan mengusirnya dari rumah kemudian mengajak suaminya untuk

kembali ke Jakarta. Ketika sampai di Jakarta keesokan harinya ia melahirkan anak pertamanya. Namun kondisinya sangat lemah setelah melahirkan sehingga ia harus dirawat cukup lama di rumah sakit dan bayinya dirawat juga karena mengalami gangguan setelah meminum air ketuban saat masih di dalam kandungan. Setelah itu suaminya meminta maaf namun kejadian diulanginya kembali. Setelah beberapa tahun kemudian, untuk kedua kalinya I mengetahui suaminya kembali berselingkuh pada tahun 2000. Saat itu I mengetahui perselingkuhan suaminya, ia membaca pesan mesra yang ada di *handphone* suaminya, kemudian ada panggilan masuk dengan nomor yang sama menghubungi suaminya. Saat itu suaminya sedang mandi, sehingga ia berinisiatif untuk mengangkat telepon tersebut ketika ia mengangkat teleponnya terdengar suara wanita memanggil suaminya dengan panggilan sayang kemudian saat wanita itu tahu dirinya yang mengangkat ia langsung mematikan telepon. Namun I tidak kehabisan akal, ia menyimpan nomor tersebut dan menghubungi wanita itu, saat itu ia memaki dan memberikan peringatan kepada wanita itu untuk tidak mengganggu suaminya dan mengatakan bahwa dirinya adalah istri sah suaminya. Setelah itu wanita tersebut tidak mengganggu lagi suaminya. Ia bertanya kepada suami mengenai identitas wanita tersebut namun suaminya tidak mengakui dan hanya mengatakan bahwa wanita tersebut hanyalah teman di kantornya. Saat itu ia hanya diam dan memilih untuk tidak memperkeruh masalah. Perselingkuhan terjadi untuk ketiga kalinya pada tahun 2006, baginya perselingkuhan tersebut sangatlah fatal karena suaminya menikah dengan wanita selingkuhan yang juga sahabatnya. Ia sangat terpukul saat mengetahui perselingkuhan tersebut. Selama dua tahun ia tidak mengetahui bahwa suaminya telah berselingkuh dan menikah siri dengan wanita lain. I mengetahui perselingkuhan suaminya saat ia menerima informasi dari seorang teman dan saudara yang tinggal dekat dengan wanita tersebut. Tidak ada perasaan curiga dipikirkannya saat itu, namun saat saudaranya memberitahu ia merasa sedih, marah dan kecewa. Ia pergi mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, menangis dan berteriak untuk melepas amarah. Sesampainya di rumah sudah ada suami, anak dan mertuanya, ia masuk ke kamar kemudian berteriak dan membantak semua perabotan

yang ada dihadapannya. Ia melampiaskan amarah didepan suaminya, suaminya hanya bisa diam dan tetap tidak mengakuinya namun akhirnya suaminya mengakui perselingkuhan tersebut setelah wanita selingkuhan yang juga sahabat I datang kerumah. Saat itu juga ia meminta suaminya untuk menceraikan wanita tersebut setelah itu ia membuat perjanjian diatas materai mengenai kesepekatan bahwa dirinya memilih bercerai dan membawa anak-anak jika perselingkuhan terjadi kembali. Hubungan I dengan suaminya saat ini baik meskipun pertengkaran kecil kerap terjadi namun bukan lagi masalah perselingkuhan. Ia menuturkan meskipun hubungannya baik-baik saja ia sudah tidak lagi percaya dengan suaminya, ia bertahan karena alasan anak-anaknya.

3. Subjek 3

Untuk kali pertama O mengetahui bahwa suaminya berselingkuh. Perselingkuhan terjadi setahun lalu di tahun 2011 saat ia baru saja melahirkan anak ketiganya. Perselingkuhan terkuak ketika tetangga dan teman-teman O datang untuk menjenguknya karena dirinya baru saja melahirkan dan menginformasikan bahwa suaminya berselingkuh. Peristiwa tersebut sangat tidak disangka oleh O. Karena sebelumnya tidak ada gelagat perilaku suaminya yang mencurigakan. Saat itu tetangganya melihat suaminya pergi kerumah perempuan seorang diri. Kemudian tetangganya menginformasikan kepada O mengenai hal tersebut. Ia yang mendengar informasi perselingkuhan kemudian naik pitam dan tanpa pikir panjang beegas pergi ke rumah perempuan tersebut dengan kondisi baru saja melahirkan untuk memastikan kebenaran mengenai informasi yang diperoleh. Dengan menggunakan motor seorang diri ia pergi kerumah perempuan tersebut. Setibanya di sana ia melihat suaminya sedang berdua dengan perempuan tersebut. Kemudian ia langsung masuk ke dalam rumah perempuan tersebut yang juga sahabatnya sendiri. Ia menampar sahabatnya tersebut kemudian memaki dengan kalimat kasar dan menendang serta menarik suaminya untuk pulang ke rumah. Saat dirumah ia tidak diam namun melanjutkan kembali amarahnya yang belum selesai. Dengan ditonton tetangga yang sedang menjenguk ia menendang dan memaki suaminya. Ia

mengatakan kepada suaminya bahwa jika kembali melakukan hal tersebut ia tidak segan untuk memotong alat kelamin suaminya dan menceraikannya. Suaminya hanya meminta maaf dan memohon kepadanya untuk memaafkan. Keesokan harinya ia mengikuti suaminya pergi dan ternyata suaminya masih datang ke rumah perempuan tersebut. Ia kembali marah kepada suami dan suaminya berjanji untuk tidak mengulangi. Ia berniat membalas dendam sahabatnya yang sudah bersuami tersebut. Ia berencana jika suami sahabatnya kembali ke Jakarta se usai dinas nya, ia akan memberitahu suami sahabatnya tersebut bahwa sahabatnya telah berselingkuh kepada suaminya. Ia sangat kecewa terhadap suami dan sahabatnya tersebut.

Saat ini hubungannya dengan suami baik meskipun ia belum bisa memaafkan perilaku suaminya. Ia bertahan karena ia masih memiliki anak yang masih dibawah umur. Ia masih memikirkan anak-anaknya sehingga ia masih bertahan dengan suami.

4. Analisis Banding Antar Subjek

Tabel 4.4 Riwayat perselingkuhan

No.	Variabel	S.1 (DJ)	S.2 (I)	S.3 (O)
1.	Usia pernikahan saat terjadi perselingkuhan ≤ 2 tahun	√	√	-
2.	Perselingkuhan terjadi $\geq 1x$	√	√	-

Ketiga subjek sudah memasuki usia pernikahan di atas dua tahun. Pada subjek pertama dan kedua perselingkuhan terjadi saat usia pernikahan di bawah dua tahun. Pada usia pernikahan dua tahun merupakan masa rawan pernikahan untuk terjadi perselingkuhan. Pada subjek pertama perselingkuhan terjadi pada tahun pertama pernikahannya sedangkan pada subjek kedua perselingkuhan terjadi pada tahun kedua pernikahannya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Then bahwa setelah dua tahun pernikahan, lebih dari 70 % pria melakukan perselingkuhan. (Erviantini, 2007)

Pada subjek satu dan dua perselingkuhan terjadi lebih dari satu kali. Peristiwa tersebut terjadi ketika subjek sedang mengandung dan telah memiliki anak. Dalam Papalia (2009) kepuasan pernikahan umumnya berkurang semasa

tahun-tahun membesarkan anak. Ginanjar (2009) juga menambahkan bahwa alasan pasangan berselingkuh adalah kecemasan menghadapi masa transisi, misalnya memiliki anak pertama dan anak memasuki usia remaja.

E. Proses Healing

4. Analisis Banding Antar Subjek

Tabel 4.5 Gambaran Proses Healing

No.	Proses Healing	Uraian	S.1 (DJ)	S.2 (I)	S.3 (O)
1.	Penolakan	Tidak Percaya Informasi	√	√	-
		Perselingkuhan			
		Curiga terhadap suami	√	-	-
		Mencari kebenaran	√	√	-
		Menginterogasi suami	√	-	-
		<i>Shock</i>	√	√	√
1.	Kemarahan	Kecewa	√	√	√
		Sakit hati mendalam	√	√	√
		Memaki WIL	√	√	√
		Melakukan kekerasan fisik pada WIL	√	√	√
		Memberikan peringatan pada WIL	√	√	√
		Membanting perabotan rumah	-	√	-
		Mengurung diri	√	-	-
		Pergi dengan pria lain	√	-	-
		Melakukan kekerasan fisik pada suami	√	-	√
		Memaki suami	√	√	√
		Tidak percaya lagi dengan suami	√	√	√
		Tidak hormat dengan suami	√	-	√
		Tidak peduli dengan suami	√	-	√
		Tidak memaafkan suami	√	-	√
No.	Proses Healing	Uraian	S.1 (DJ)	S.2 (I)	S.3 (O)
2.	Tawar Menawar	Mengajukan Perceraian	√	√	√
		Menerima sumpah untuk tidak berselingkuh	√	√	√
		Merubah penampilan diri	√	-	-
3.	Depresi	Merasa bersalah	√	√	-
		Merasa menyesal menikah dengan suami	√	√	√
		Malu dan enggan keluar rumah	√	√	-
		Nafsu makan menurun	√	-	-

	Perubahan kondisi tubuh (sakit)	√	√	-
	Trauma	√	-	-
	Terbayang pada kejadian perselingkuhan	√	√	√
	Merasa kesepian	√	-	-
	Kelelahan emosi	√	√	-
	Kesedihan yang mendalam	√	√	√
	Sulit Tidur	√	-	√
4.	Penerimaan			
	Menerima perselingkuhan	-	-	-
	Berusaha menerima	-	√	-
	Berusaha memaafkan suami	-	√	-

Berdasarkan data di atas terdapat perbedaan dan persamaan dari proses *healing* yang dialami oleh masing-masing subjek. Ada subjek yang berusaha menerima dan tidak memaafkan perselingkuhan hingga saat ini.

Pada tahap penolakan reaksi yang pertama muncul adalah *shock*. Pada tahap ini ketiga subjek sama-sama mengalami *shock* ketika memperoleh informasi mengenai perselingkuhan suaminya. Mereka terkejut mendengar informasi tersebut karena merasa suaminya baik-baik saja. Setelah reaksi *shock* muncul, informasi di olah di dalam pikiran subjek, barulah muncul perasaan tidak percaya terhadap informasi yang diperoleh karena merasa yakin terhadap suaminya. Subjek DJ dan I, sama-sama tidak mempercayai informasi yang diperoleh mengenai perselingkuhan tersebut. oleh karena itu untuk memastikan kebenaran informasi tersebut mereka mencari informasi dengan cara bertanya kepada teman suami, memeriksa *handphone* suaminya bahkan mendatangi tempat yang di informasikan kepada subjek.

Hal di atas sesuai dengan pernyataan Ginanjar (2009) yang menyatakan bahwa ketika istri pertama kali mengetahui tentang perselingkuhan suami, reaksi awal adalah *shok* dan tidak percaya. Istri menganggap suami mereka adalah seseorang yang setia dan tidak mungkin melakukan hubungan dengan wanita lain. Walaupun masih dalam kondisi belum bisa menerima, para istri berusaha untuk memperoleh informasi yang selengkap- lengkapnya tentang perselingkuhan tersebut. Istri berkali-kali menginterogasi suami, melakukan penyelidikan terhadap

sms pada *handphone* suami, menghubungi perempuan yang merupakan pasangan selingkuh, dan sering mengecek keberadaan suami setiap harinya.

Dengan demikian pada tahap penolakan reaksi istri yang muncul saat pertama kali mendengar informasi perselingkuhan suami adalah terkejut dan tidak percaya. Meskipun istri tidak percaya terhadap informasi tersebut namun ada keinginan istri untuk mencari kebenaran mengenai hal tersebut dengan cara bertanya kepada rekan kerja suami, memeriksa *handphone* suami, ikut mendampingi suami ke kantor bahkan pergi ke tempat yang diinformasikan.

Tahap selanjutnya adalah tahap kemarahan (*anger*). Pada tahap ini sakit hati menjadi reaksi awal kemarahannya. Ketiga subjek sama-sama merasakan kekecewaan dan sakit hati terhadap suaminya. Hal tersebut karena mereka merasa dikhianati dan tidak dihargai oleh suaminya. Setelah subjek merasakan kekecewaan dan sakit hati, ketiga subjek sama-sama melampiaskan kemarahan dengan cara memaki-maki suami dan WIL. Subjek juga melakukan kekerasan fisik kepada suami dan WIL seperti memukul, menendang dan menonjok.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ginanjar (2009) Setelah melewati masa penolakan, istri akan mengalami perasaan marah yang amat dahsyat. Kemarahan adalah reaksi alami ketika seseorang merasa dikhianati, kecewa, frustrasi, dilecehkan, sakit hati, diabaikan dan tidak dihormati. Terkadang seseorang memiliki gaya marah yang berbeda tergantung tempat dan waktunya. Mereka biasanya memaki-maki seperti menghina dan berkata kasar atau kotor terhadap suami atas perbuatannya tersebut, sering menangis, bahkan melakukan kekerasan fisik terhadap suami seperti memukul dan menendang yang mengakibatkan luka, rasa sakit bahkan kecacatan hingga mengakibatkan kematian. Kemarahan seringkali dilampiaskan pula kepada wanita yang menjadi pacar suami.

Dengan demikian reaksi kemarahan subjek yang muncul kekerasan verbal dan non verbal. Pada ketiga subjek pelampiasan kemarahannya dapat tergolong sebagai kemarahan yang cepat dan temperamen (*agresif*). Kemarahan ini jelas mengandung kesengajaan, dimana istri berusaha menyakiti suami atau WIL dengan

cara membentak, menyumpah, menghukum, menampar, atau memukul untuk mengintimidasi atau melukai seseorang secara emosional atau fisik.

Setelah kemarahan mereda, istri akan masuk pada tahap *bargaining*. Pada tahap ini istri sudah mengajukan hal-hal yang memaksa suami untuk menghentikan perselingkuhan. Ditahap ini ketiga subjek sama-sama mengajukan perceraian pada suami dengan tujuan suami tidak melakukan perselingkuhan lagi. Selain itu ketiga subjek juga sama-sama menerima janji dari suami untuk menghentikan perselingkuhan.

Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Ginanjar (2009) bahwa bila suami berkomitmen menghentikan perselingkuhan dan menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk memperbaiki perkawinan, kondisi emosi istri biasanya akan lebih stabil. Dengan demikian pada tahap *bargaining* istri akan mengajukan syarat kepada suami dan meminta suami untuk tidak berselingkuh.

Jika tahap *bargaining* sudah dilalui maka subjek akan masuk pada tahap depresi. Tahap ini adalah tahap dimana subjek merasa lelah terhadap suami karena perilaku suami tidak kunjung berubah lebih positif. Reaksi yang muncul adalah kesedihan yang mendalam dari ketiga subjek. Pada subjek DJ dan I reaksi yang muncul adalah perasaan bersalah terhadap perselingkuhan. Subjek merasa penyebab perselingkuhan bersumber dari diri subjek. Selain itu ketiga subjek juga merasakan penyesalan karena telah menikah dengan pria yang mengkhianati perasaan cintanya. Depresi yang berkelanjutan akan berdampak pada kondisi fisik subjek. Pada subjek DJ dan I sama-sama mengalami penurunan kondisi fisik karena kelelahan batin akibat perselingkuhan. Ketiga subjek juga merasa terus dibayang-bayangi oleh peristiwa perselingkuhan yang dilakukan oleh suami. Hal tersebut menyebabkan subjek DJ dan I mengalami sulit tidur.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ginanjar (2009) dimana para istri kehilangan gairah hidup, merasa sangat sedih, terpuruk, muram, tidak ingin merawat diri dan kehilangan nafsu makan. Mood depresif menjadi semakin buruk bila istri meyakini bahwa dirinyalah yang salah dan menyebabkan suami berselingkuh. Istri juga mengalami penurunan kondisi fisik dan gangguan tidur.

Artinya bahwa pada tahap ini terdapat subjek yang menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab perselingkuhan, merasakan kesedihan yang mendalam, terbayang-bayang peristiwa perselingkuhan sehingga sulit untuk tidur. Namun terdapat pula subjek yang tidak mengalami perasaan bersalah dan sulit tidur.

Pada tahap penerimaan subjek DJ dan I tidak melalui tahap ini karena mereka masih merasakan sakit hati terhadap perilaku yang dilakukan oleh suaminya. Namun pada subjek I, ia sudah mulai memasuki tahap penerimaan dengan berusaha pasrah menerima perselingkuhan meskipun subjek belum benar-benar ikhlas menerimanya.

Dari ketiga subjek yang melalui proses *healing* hanya subjek dua yang berusaha menerima perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya. Hal tersebut karena banyak faktor yang dapat membantu subjek mampu melalui tiap tahap salah satunya adalah dukungan keluarga.

Perselingkuhan tidak bisa langsung diterima dan dimaafkan oleh sang istri. Istri membutuhkan waktu untuk bisa menyembuhkan luka batin, dimana mereka harus bisa tetap beraktifitas untuk diri dan anak-anaknya ditengah masalah yang menyakitkan tersebut. Disisi lain hatinya sangat terluka namun disisi lain sang istri harus memikirkan anak-anaknya jika mereka memilih untuk bercerai namun dukungan dan optimisme akan membantu subjek melalui proses *healing*.

Latar belakang keluarga yang juga berpengaruh terhadap cepat atau lambatnya proses *healing* pada subjek. Latar belakang keluarga akan membentuk karakteristik subjek dan karakteristik subjek menentukan bagaimana subjek menyikapi perselingkuhan.

Berdasarkan data di atas terdapat perbedaan dan persamaan latar belakang kehidupan subjek. Dari ketiga subjek yang mengalami perselingkuhan terlihat subjek DJ termasuk subjek yang masih marah terhadap suami dan tidak menerima perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya. Hal tersebut dapat dimengerti dan dipahami, bila menelisik kehidupan subjek yang penuh dengan ketidakbahagiaan.

Proses *healing* pada subjek DJ masih dalam tahapan marah. Pada subjek DJ dapat dilihat bahwa ia tidak bisa menerima dan memaafkan perselingkuhan yang

dilakukan oleh suaminya. Hal tersebut karena usia subjek yang masih terbilang muda dimana ia belum memiliki kesiapan mental menghadapi permasalahan pernikahan seperti perselingkuhan. Labilitas subjek juga menentukan pengambilan keputusan dalam menghadapi perselingkuhan. Tekanan yang ditimbulkan karena pernikahan dini yang dilakukan memberatkan subjek dalam menyembuhkan luka batin akibat perselingkuhan sehingga subjek kesulitan menerima perselingkuhan.

Karakter subjek DJ yang impulsif menyebabkan kurangnya pertimbangan pada subjek dalam mengambil sebuah keputusan. Ia tidak memiliki kematangan emosi sehingga emosi cenderung sulit untuk dikontrol dalam menghadapi perselingkuhan. Pada prosesnya perilaku yang muncul pada subjek cenderung agresif seperti melakukan kekerasan pada suami dan WIL. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya yang *broken home* dimana sang ibu juga mengalami perceraian yang disebabkan karena perselingkuhan oleh ayahnya. Perilaku agresif sang ibu muncul saat menghadapi perselingkuhan sehingga ada *role model* bagi DJ dalam menghadapi perselingkuhan.

Selain itu DJ juga tidak mendapatkan dukungan emosi dari orang-orang penting di dalam hidupnya sehingga ia merasa kesepian dan sendirian menanggung beban permasalahan. Dukungan emosi sangat berpengaruh terhadap proses *healing*, namun hal tersebut tidak diperoleh oleh subjek. Subjek berasal dari keluarga *broken home*. Kurangnya dukungan emosi dari orang-orang penting dalam kehidupannya semakin memperlama *healing* pada DJ. Perpisahan dengan ibu dan ayahnya membuat subjek kehilangan perhatian dari orangtua kandungnya. Perpisahan tersebut menciptakan komunikasi yang tidak baik dan berkurangnya perhatian. Hubungan dengan saudara kandung juga tidak terjalin erat karena ia pisah dengan saudara kandungnya sejak kecil sehingga komunikasi terjalin juga tidak baik. Tidak terciptanya keterbukaan satu sama lain sehingga menyebabkan ia harus menyimpan sendirian apa yang ia rasakan dan tidak ada seseorang yang dapat dijadikan tempat berbagi keluh kesah subjek. Hal tersebut semakin membuat subjek sulit menerima apa yang telah terjadi karena ia tidak memperoleh tempat untuk mengalihkan luka batinnya.

Pengalaman hidup DJ sangat berkontribusi terhadap proses *healing* yang dialami. Proses *healing* semakin terasa berat dan sulit karena ia juga tumbuh sebagai anak *broken home* yang tidak mendapatkan perhatian penuh dari orang penting dalam kehidupannya. Kehidupannya yang penuh *unhappy* membuat perilaku yang muncul saat ini juga *unhappy*. Karakteristik suami juga memberikan kontribusi terhadap proses *healing* subjek. Dukungan juga tidak diperoleh dari suami semakin membuat subjek sulit menerima perselingkuhan. Suami yang dinilainya cuek dan tidak perhatian serta sering melakukan KDRT pada dirinya semakin memberatkan *healing* pada subjek.

Hubungan yang baik dari lingkungan sekitar sangat berkontribusi pada proses *healing* subjek I dan O. Mereka sama-sama berasal dari keluarga yang baik-baik saja. I tidak pernah mau melibatkan kedua orangtuanya dalam permasalahan pernikahannya. Meskipun demikian orangtuanya tetap memberikan *support* pada I dan ada tempat bagi I untuk mengalihkan serta tidak terus fokus pada luka batinnya. Hal tersebut semakin menguatkan I menghadapi permasalahan dan meringankan subjek dalam menyembuhkan luka batinnya akibat perselingkuhan. Keduanya juga sama-sama memiliki hubungan yang baik dengan mertua. Hubungan baik yang tercipta akan menghasilkan komunikasi yang positif dan membantu subjek dalam proses *healing*.

Dukungan juga mereka peroleh dari saudara kandungnya. Hubungannya terjalin baik dengan saudara kandung subjek. Keterbukaan antara mereka dan saudara kandung memberikan pengaruh terhadap proses *healing* subjek. Terciptanya keterbukaan membuat subjek tidak merasa sendirian menanggung beban permasalahannya sehingga meringankan beban permasalahan dan proses *healing*. Dukungan dari keluarga membantu subjek menerima peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Mereka mendapatkan dukungan dari saudara kandungnya sehingga *healing* dilalui tidak seberat subjek DJ yang tidak mendapatkan dukungan emosi.

Selain itu I dan O juga sama-sama memiliki hubungan yang dekat dengan anak-anaknya. Dukungan emosional dari anaknya juga membantu subjek dalam

menghadapi permasalahannya dengan suami. Anaknya yang sudah besar dan mulai mengerti dapat dijadikan tempat untuk subjek berbagi keluh kesah. Dengan begitu subjek tidak merasa sendirian dan memiliki tempat berbagi beban sehingga membantu subjek dalam menyembuhkan luka batin yang dirasakan. Dukungan dari anak juga membuat subjek merasa lebih berharga karena ada seseorang yang masih peduli terhadap subjek. Hal tersebut membantu subjek untuk tidak terlalu fokus pada perselingkuhan yang dilakukan suami dan meringankan beban subjek.

Pada bulan-bulan pertama setelah perselingkuhan terungkap, dukungan emosional dari sahabat dan keluarga amat membantu para istri dalam menghadapi gejala emosi. Mereka dapat menahan diri untuk tidak melakukan tindakan agresif terhadap suami atau diri sendiri karena memiliki tempat curahan hati. Dengan mengungkapkan pengalaman dan emosi mereka pada orang yang dapat dipercaya, tekanan yang mereka rasakan juga berkurang. (Ginanjar, 2009)

Dukungan yang diterima akan membuat subjek merasa diperhatikan dan berharga karena ada seseorang yang peduli dengan dirinya meskipun suaminya berselingkuh. *Support* dari anak-anak juga berperan besar dalam membantu subjek meringankan proses *healing*. Hal tersebut akan membuat subjek berpikir bahwa ada anak yang harus dilindungi psikologisnya dengan berusaha menciptakan suasana tetap kondusif di dalam rumah sehingga pikirannya tidak terus fokus pada kemarahan dan subjek tidak terus terpuruk akibat perselingkuhan suami.

Dukungan emosional dari lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap cepat atau lambatnya proses *healing*. Para istri membutuhkan dukungan emosional dari orang-orang yang dianggap penting dalam kehidupannya. Dukungan ini akan membuat istri merasa tidak sendirian menanggung beban permasalahannya dan membuat istri merasa bahwa masih ada orang yang peduli dengan dirinya.

Subjek yang berpikir positif akan cepat membantu menyembuhkan luka batin yang dirasakan. Subjek akan menemukan hikmah dari peristiwa yang dialaminya. Hal tersebut akan membuat subjek tidak merasakan keterpurukan yang lama. Ia juga akan berpikir untuk melakukan hal positif untuk dirinya dan

keluarganya serta tidak terus berfokus pada peristiwa perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya.

SIMPULAN

A. Simpulan

Merujuk pada permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini, yaitu proses *healing* pada istri yang suaminya berselingkuh dan tahapan-tahapan yang dilalui untuk mencapai penerimaan, dapat dilihat bahwa ketiga subjek melalui proses *healing* yang unik untuk mencapai tahap penerimaan. Pada subjek pertama (DJ) dapat disimpulkan bahwa subjek masih berada pada tahap marah. Proses *healing* yang dirasa juga sangat berat karena hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk latar belakang keluarga subjek, usia subjek, dukungan emosional yang diterima dari keluarga dan anak-anak, sikap suami subjek setelah terjadi perselingkuhan serta karakteristik subjek itu sendiri. Usianya yang masih muda mempengaruhi kestabilan emosinya, keluarganya yang *broken home* juga membuat subjek tidak mendapatkan perhatian dan dukungan dari orangtua maupun saudara kandung. Selain itu perilaku suaminya yang kasar dan suka melakukan KDRT juga semakin memberatkan subjek memasuki tahap penerimaan. Beberapa hal tersebut semakin memberatkan subjek mencapai tahap penerimaan. Kemarahan yang dilampiaskan subjek terhadap suaminya tergolong kemarahan yang cepat dan temperamen (*agresif*).

Pada subjek kedua (I) proses *healing* yang dilalui sudah lebih maju dari subjek pertama. Subjek kedua saat ini masih berusaha menerima perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya meskipun perasaan kesal masih kerap muncul. Walaupun subjek kedua belum benar-benar menerima namun subjek mulai memasuki tahap penerimaan. Hal tersebut karena subjek memperoleh dukungan emosional dari keluarga dan anak-anaknya sehingga proses *healing* yang dilalui tidak seberat subjek pertama meskipun perilaku suami tidak menunjukkan perhatian kepadanya.

Sedangkan pada subjek ketiga (O), ia masih berada pada tahap kemarahan. Hal tersebut karena perselingkuhan baru terjadi sehingga penghayatan mengenai peristiwa perselingkuhan masih dirasakan. Meskipun subjek ketiga sama seperti subjek pertama

yang masih marah, namun proses *healing* yang dilalui tidak seberat subjek pertama. Hal itu karena usia subjek yang sudah cukup matang dan dukungan emosional juga diperoleh dari keluarga dan anak-anaknya. Dukungan emosional yang diterima sangat berperan besar karena subjek merasa tidak sendirian menghadapi permasalahannya serta merasa diperhatikan oleh orang-orang yang dicintainya. Kemarahan yang dilampiaskan pada suami subjek tergolong pada kemarahan yang cepat dan temperamen (*agresif*).

Secara umum, ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa subjek dapat mencapai penerimaan menghadapi perselingkuhan dengan bantuan dari orang-orang disekelilingnya. Latar belakang keluarga, dukungan emosional dari keluarga dan anak-anak, usia subjek, sikap suami terhadap subjek serta karakteristik subjek berkontribusi dalam membantu subjek mencapai tahap penerimaan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. <http://jurnallaporan.blogspot.com>. (2011). Diakses tanggal 29/11/2011

Anonim. <http://ferryefendi.blogspot.com>. (2007). Diakses tanggal 29/11/2011

Al Farisi, M. Zaka. (2008). *When I love you: Menuju Sukses Hubungan Suami Istri*. Jakarta: Gema Insani Press.

Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Erviantini, R. Cinthyadevi. (2007). *Proses Pengambilan Keputusan Mempertahankan Pernikahan pada Istri setelah Perselingkuhan Suami*. Universitas Indonesia: Fakultas Psikologi.

Friedman, Howard S. Dan Miriam W. Schustack. (2006). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern. Jilid 1, edisi ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Ginanjar, Adriana Soekandar. (2009). *Proses Healing Pada Istri yang Mengalami Perselingkuhan Suami*. Depok. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Ginanjar, Adrian Soekandar. (2009). *Pelangi di Akhir Badai*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Glass, S. P. & Staeheli, J. C. (2003). *Not "just friends". Rebuilding trust and recovering your sanity after infidelity*. New York: Free Press.

Hamidi. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.

Komariah, Aan & Djam'an Satori. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Kurnianingtyas, Risa. (2009). *Penerimaan Diri pada Wanita Bekerja Usia Dewasa Dini ditinjau dari Status Pernikahan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta : Fakultas Psikologi.

Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. (2007). *Metodologi Penelitian*. Cetakan ke 8. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Nevid, Jeffrey. S dan Spencer. A. Rathus. (2005). *Psikologi Abnormal. Jilid 1, edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.

Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.

Satiadarma, Monty. P. (2001). *Menyikapi Perselingkuhan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Selviana, Meliza. (2010). *Sikap Istri terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga (studi di wilayah kampung "x" Jakarta)*. Esa Unggul: Fakultas Psikologi.

Spring, J. A., & Spring, M. (2006). *After The Affair: Menyembuhkan Sakit Hati dan Membangun Kembali Kepercayaan Setelah Pasangan Berselingkuh*. Jakarta: PT. Trans Media

Subotnik, R. B., & Harris, G. G. (2005). *Surviving infidelity: Making decisions, recovering from the pain*. Avon: Adams Media.

Subotnik, Rona. (2010). *Why Did the truth He Cheat behind On Me why men stray?*. United States of America : Adams Media

Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wiryasaputra, Totok. S. (2007). *Mengapa Berduka*. Yogyakarta: Kanisius.